

No	Nama	NRP	Judul Skripsi	Bahasa Inggris	Abstrak
1	ERMINA SARI	C14110093	Rekayasa Rematurasi Ikan Betok ( <i>Anabas testudineus</i> ) Menggunakan Hormon OODEV pada Dosis Berbeda Melalui Penyuntikan dengan Rentang Waktu 6 Hari	Engineering of Climbing Perch ( <i>Anabas testudineus</i> ) Rematuration Using OODEV Hormone at Different Dose by Injection with a Span of 6 Days.	Ikan betok ( <i>Anabas testudineus</i> ) merupakan ikan asli Indonesia yang sangat digemari oleh masyarakat Kalimantan dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Salah satu permasalahan pada ikan ini adalah kesulitan mendapatkan induk matang gonad pada musim kemarau, karena ikan ini memijah pada musim hujan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memanipulasi reproduksi dengan cara menginduksi pematangan gonad secara hormonal. Ikan diinduksi melalui penyuntikan hormon premix (OODEV) yang mengandung gonadotropin dan antidopamin, dengan perlakuan 0, 0,25; 0,50; 0,75 dan 1,0 mL/kg ikan per 6 hari. Hasil menunjukkan bahwa penyuntikan OODEV dapat menginduksi maturasi ikan betok. Dosis terbaik induksi maturasi didapatkan pada dosis 1,0 mL/kg ikan per 6 hari, yaitu kematangan gonad dicapai pada hari ke-12 setelah penyuntikan, indeks kematangan gonad sebesar 9,30% dan tingkat kematangan gonad IV. Ikan betok dapat dimanipulasi reproduksinya dengan hormon OODEV dimusim kemarau, yaitu ikan betok dapat dipercepat pematangannya hanya dalam waktu 12 hari dan siap untuk dipijahkan. Hasil penelitian ini dimungkinkan untuk produksi benih ikan betok sepanjang tahun.
2	ASTIRAINI ANDIBA	C14110074	Maturasi Ikan Patin Siam ( <i>Pangasianodon hypophthalmus</i> ) diluar Musim Pemijahan Menggunakan Premiks Hormon Pregnant Mare Serum Gonadotrophin (PMSG) dan Antidopamin	Maturation of Striped Catfish <i>Pangasianodon hypophthalmus</i> Out Of Spawning Season Using Premix Hormone Of <i>Pregnant Mare Serum Gonadotrophon</i> (PMSG) And Antidopamin.	Ikan patin siam <i>Pangasianodon hypophthalmus</i> merupakan ikan introduksi dari Thailand yang memiliki keunggulan sebagai ikan budidaya dan disukai oleh masyarakat Indonesia dan Internasional. Salah satu permasalahan pada ikan ini adalah penyediaan benih yang masih terbatas. Hal ini berkaitan dengan sifat pemijahan ikan patin yang hanya berlangsung pada musim hujan saja dan membutuhkan waktu untuk rematurasi 4-6 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk menginduksi pematangan gonad secara hormonal di luar musim pemijahan (musim kemarau). Induk ikan patin siam berukuran 2-3 kg disuntik menggunakan hormon <i>pregnant mare serum gonadotrophin</i> (PMSG) dan antidopamin (AD) sebanyak 4 kali penyuntikan dengan selang waktu penyuntikan 2 minggu. Perlakuan yang digunakan adalah kontrol, 5 µg AD tanpa PMSG, 5 µg AD + 5 IU PMSG /kg ikan, dan 5 µg AD + 10 IU PMSG /kg ikan, dengan jumlah ulangan 10 ekor ikan per perlakuan. Hasil menunjukkan bahwa pemberian kombinasi 5 µg AD + 5 IU PMSG /kg ikan menghasilkan kematangan gonad 100% dengan TKG IV dalam waktu 6 minggu pemeliharaan di luar musim pemijahan, tiga kali lebih cepat dibandingkan dengan kontrol. Hasil ini menunjukkan pemberian PMSG dan AD mampu menginduksi pematangan gonad ikan patin di luar musim pemijahan dan juga menunjukkan adanya peluang untuk penyediaan induk matang gonad dan produksi benih ikan patin sepanjang tahun.

3	LILIS NURJANAH	C14110027	<p>Performa Pertumbuhan dan Daya Tahan Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>) F1 Hasil Seleksi Berbasis Marka MHC I Terhadap Penyakit <i>Streptococcus</i></p>	<p>Growth Performance and <i>Streptococcus</i> Disease Resistance of Nile Tilapia <i>Oreochromis niloticus</i> First Generation Selected by MHC I Marker.</p>	<p>Penyakit <i>Streptococcus</i> yang disebabkan oleh bakteri <i>Streptococcus agalactiae</i> merupakan jenis penyakit yang sering ditemukan pada budidaya ikan nila. MHC I merupakan molekul yang terlibat dalam sistem imun hewan bertulang belakang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pewarisan marka MHC I, menguji performa pertumbuhan dan ketahanan ikan nila F1 hasil seleksi berbasis marka MHC I terhadap penyakit yang disebabkan oleh <i>S. agalactiae</i>. Keturunan F1 dibuat dengan melakukan persilangan, yaitu: induk betina positif MHC I dengan jantan positif MHC I, induk betina negatif MHC I dengan jantan positif MHC I, induk betina positif MHC I dengan jantan negatif MHC I, dan induk betina negatif MHC I dengan jantan negatif MHC I. Ikan nila F1 memiliki marka MHC I diidentifikasi menggunakan metode PCR. Uji tantangbakteri <i>S. agalactiae</i> dilakukan dengan menyuntikkan 0,1 mL (<math>10^7</math> CFU/mL) secara intraperitoneal, selama 14 hari. Pewarisan marka MHC I pada ikan nila keturunan pertama memberikan hasil yang relatif tinggi, berkisar 78,3-93,0%. Persilangan induk betina negatif MHC I dan jantan negatif MHC I memberikan kelangsungan hidup pascatang paling tinggi, sebesar 85,0%.</p>
4	YULIA PRATAMY	C14110089	<p>Pematangan Gonad Calon Induk Ikan Patin Siam <i>Pangasianodon hypophthalmus</i> di Luar Musim Pemijahan Menggunakan Hormon <i>Pregnant Mare Serum Gonadotrophin</i> (PMSG)</p>	<p>Gonadal Maturation of Candidate Brood Catfish <i>Pangasianodon Hypophthalmus</i> Outside The Spawning Season Using <i>Pregnant Mare Serum Gonadotrophin</i> (PMSG) Hormone.</p>	<p>Permasalahan pada budidaya ikan patin siam adalah kelangkaan benih pada musim kemarau yang disebabkan minimnya ketersediaan induk patin yang matang gonad. Penelitian ini bertujuan untuk menginduksi kematangan gonad calon induk ikan patin siam secara hormonal di luar musim pemijahan dengan hormon PMSG. Ikan uji disuntik dengan perlakuan 0 IU/kg ikan, 5 IU/kg ikan dan 10 IU/kg ikan. Hormon <i>Pregnant Mare Serum Gonadotrophin</i> (PMSG) ialah hormon yang dapat merangsang kematangan gonad pada ikan patin karena mengandung banyak FSH dan sedikit LH. Hormon PMSG diinduksi melalui penyuntikan secara <i>intramuscular</i> yang diberikan 2 minggu sekali selama 8 minggu. Hasil menunjukkan bahwa PMSG mampu mempercepat kematangan gonad calon induk ikan patin siam. Dosis PMSG terbaik ialah 5 IU/kg ikan/2 minggu/8 minggu. Hasil yang didapatkan persentase ikan matang gonad mencapai 100% pada minggu ke 8, sedangkan pada perlakuan 0 IU/kg ikan mencapai 30%. PMSG dapat digunakan untuk mempercepat kematangan gonad pada calon induk ikan patin siam sehingga produksi benih dapat diproduksi sepanjang tahun.</p>
5	FADLI AHLULLEIN SIREGAR	C14134010	<p>Produksi Koridoras Albino <i>Corydoras aeneus</i> pada Pergantian Air 10%, 20%, dan 30%.</p>	<p>Production <i>Corydoras aeneus</i> Corydoras Albino Fish In Replacement Water 10%, 20%, and 30%.</p>	<p>Ikan koridoras albino merupakan komoditas unggulan ekspor, tetapi produksinya masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat pergantian air yang memberikan produksi optimum. Benih ikan koridoras albino <math>1,92 \pm 0,11</math> cm dipelihara dalam akuarium dengan kepadatan 8 ekor/liter dengan pergantian air yang berbeda yaitu 10%, 20% dan 30%. Selama pemeliharaan ikan diberi pakan 3 kali sehari secara <i>ad libitum</i> dan kualitas air dikelola melalui penyifonan setiap hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian air tidak memengaruhi semua parameter penelitian kecuali kelangsungan hidup ikan. Kelangsungan hidup ikan paling tinggi dicapai pada perlakuan pergantian air 20%, akan tetapi laju pertumbuhan spesifik panjang, laju pertumbuhan spesifik bobot, pertumbuhan mutlak panjang, pertumbuhan mutlak bobot, koefisien keragaman dan konversi pakan tidak berbeda. Dengan demikian produktivitas paling optimal pendederan ikan koridoras albino dengan padat tebar 8 ekor/liter paling optimal dicapai pada perlakuan pergantian air 20%.</p>

6	FENTI NURUL	C14110028	<p>Persistensi Cacing Endoparasit <i>Gnathostoma sp.</i> Pada Belut Sawah <i>Monopterus albus</i> dan Pengendaliannya Menggunakan Mebendazole dan Ekstrak Batang Pisang Ambon <i>Musa Paradisiaca</i></p>	<p>Presistance of Endoparasite <i>Gnathostoma sp.</i> in Ricefield Eel <i>Monopterus albus</i> and controlling use Mebendazole and banana <i>Musa paradisiaca</i> stem extract.</p>	<p>Belut merupakan ikan konsumsi air tawar yang memiliki nilai gizi baik, namun belut menjadi inang antara cacing <i>Gnathostoma sp.</i> yang bersifat zoonosis, sehingga dapat menimbulkan masalah pada konsumen. Penelitian ini bertujuan menginventarisasi keberadaan cacing <i>Gnathostoma sp.</i> pada belut sawah di Jawa Barat dan mencari konsentrasi yang tepat dalam mengendalikan cacing <i>Gnathostoma sp.</i> menggunakan mebendazole 500 mg dan ekstrak batang pisang ambon melalui metode perendaman. Perendaman cacing secara <i>in vitro</i>, baik dalam larutan mebendazole maupun ekstrak batang pisang ambon menunjukkan bahwa semakin tinggi konsentrasi larutan maka kematian cacing semakin cepat. Hasil penelitian menunjukkan perendaman secara <i>in vitro</i> menggunakan bahan aktif mebendazole mengakibatkan kematian lebih cepat yaitu 2-3 hari dan ekstrak batang pisang ambon 6-7 hari, sedangkan perendaman dalam larutan fisiologis (tanpa pemberian mebendazole dan ekstrak batang pisang ambon) cacing mati 11-12 hari.</p>
7	MUHAMMAD FAIZ ISLAMI	C14110008	<p>Induksi Maturasi Calon Induk Ikan Patin Siam <i>Pangasianodon hypophthalmus</i> di Luar Musim Pemijahan dengan Kombinasi Hormon Pregnant Mare Serum Gonadotropin (PMSG) dan Antidopamin.</p>	<p>Induced Maturation of Female Striped Catfish <i>Pangasianodon hypophthalmus</i> Broodstock in Non-spawning Season using Hormone Combination of Pregnant Mare Serum Gonadotropin (PMSG) and Antidopamine.</p>	<p>Budidaya ikan patin siam memiliki kendala pada ketersediaan benih yang sulit di musim kemarau disebabkan oleh minimnya induk ikan patin siam yang matang gonad. Penelitian ini bertujuan menginduksi dan mempersingkat waktu pematangan gonad di luar musim pemijahan dengan menggunakan kombinasi hormon PMSG dan antidopamin. Penelitian menggunakan metode rancangan acak lengkap, terdiri atas 4 perlakuan dengan masing-masing 10 kali ulangan diinduksi dengan hormon secara intramuskuler, interval penyuntikan setiap 2 minggu. Dosis yang diberikan adalah PMSG 0 IU/kg ikan + antidopamin 10 µg/kg ikan, PMSG 5 IU/kg ikan + antidopamin 10 µg/kg ikan, PMSG 10 IU/kg ikan + antidopamin 10 µg/kg ikan, dan kontrol menggunakan larutan fisiologis. Hasil terbaik ditunjukkan oleh perlakuan PMSG 10 IU/kg ikan + antidopamin 10 µg/kg ikan dengan menghasilkan persentase matang gonad mencapai 100% populasi dengan TKG IV dalam waktu 6 minggu (3 kali penyuntikan), sedangkan pada kontrol hanya 30% matang gonad dalam waktu 8 minggu. Kombinasi hormon PMSG dan antidopamin dapat menginduksi percepatan pematangan gonad calon induk ikan patin siam di luar musim pemijahan. Hal ini memberikan harapan produksi induk matang gonad dan benih ikan patin dapat dilakukan sepanjang tahun.</p>
8	ERMIANUS SAMALEI	C14110086	<p>Penambahan Tepung Daun Mengkudu <i>Morinda citrifolia L.</i> pada Ikan Patin <i>Pangasianodon hypophthalmus</i> untuk Mencegah Infeksi <i>Aeromonas hydrophila</i></p>	<p>Addition of Flour of Noni <i>Morinda citrifolia L.</i> Leaves for Stripped Catfish <i>Pangasianodon hypophthalmus</i> Feed for the Prevention of <i>Aeromonas hydrophila</i> Infection.</p>	<p><i>Aeromonas hydrophila</i> merupakan bakteri penyebab penyakit <i>motile aeromonads septicemia</i> (MAS) yang menyerang ikan patin <i>Pangasianodon hypophthalmus</i>. Tepung daun mengkudu <i>Morinda citrifolia L.</i> merupakan bahan alami yang mengandung flavonoid, terpenoid, antrakuinon, alkaloid, dan saponin yang berpotensi sebagai antibakteri dan imunostimulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan dosis yang tepat untuk pencegahan infeksi <i>Aeromonas hydrophila</i> pada ikan patin. Ikan patin yang digunakan dalam penelitian ini memiliki panjang rata-rata 11,26 ± 0,10 cm/ekor dan bobot 12,39 ± 0,49 g/ekor yang diberi pakan dengan campuran tepung daun mengkudu dengan dosis 0%, 0,5%, 1%, dan 2% selama 14 hari. Uji tantangan dilakukan dengan menyuntikkan secara intramuskuler 0,1 mL <i>Aeromonas hydrophila</i> (10<sup>7</sup> CFU/mL) ke ikan patin pada hari ke-15 dan diberi pakan komersial sampai hari ke-28. Perlakuan 0,5% memberikan kelangsungan hidup sebesar 83,33 ± 2,88% yang lebih tinggi dibandingkan perlakuan kontrol positif yang memiliki kelangsungan hidup sebesar 40 ± 10,00%.</p>

9	ADEL CHRISTIAN P SAKERU	C14110087	Aplikasi Mikrokapsul Sinbiotik dengan Dosis Berbeda melalui Pakan pada Pemeliharaan Ikan Mas ( <i>Cyprinus carpio</i> )	Applikation of Synbiotic Microcapsulated with Different Dosage in Feed at Juvenil Carp ( <i>Cyprinus carpio</i> )	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dosis pemberian mikrokapsul sinbiotik melalui pakan terhadap tingkat kelangsungan hidup, kinerja pertumbuhan, dan respon imun ikan mas ( <i>Cyprinus carpio</i> ). Ikan mas sebanyak 30 ekor dengan bobot rata-rata $4,81 \pm 0,07$ g dipelihara di hapa $100 \times 100 \times 100$ cm <sup>3</sup> selama 30 hari. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 perlakuan dan 3 ulangan, yakni pemberian mikrokapsul sinbiotik pada pakan dengan dosis berbeda (0,5 %, 1 %, 2 %) dan kontrol. Parameter yang diamati meliputi tingkat kelangsungan hidup, laju pertumbuhan harian, rasio konversi pakan, total eritrosit, total leukosit, total bakteri di usus, dan kualitas air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian mikrokapsul sinbiotik 1 % memiliki kinerja pertumbuhan terbaik bagi ikan mas.
10	CITA NABILLA THABRANI	C14110062	Produksi Ikan Sumatra ( <i>Puntius tetrazona</i> ) pada Padat Penebaran 5, 10, 15, dan 20 Ekor/liter dalam Sistem Resirkulasi	Production of tiger fish ( <i>Puntius tetrazona</i> ) on stocking density of 5, 10, 15 and 20 fishes per litre in recirculation system.	Ikan sumatera merupakan ikan hias komoditas ekspor yang masih rendah produktivitasnya. Untuk meningkatkan produktivitas dapat dilakukan dengan meningkatkan padat penebaran ikan pemeliharaan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan padat terbaik pada pemeliharaan ikan sumatera berukuran panjang $1,59 \pm 0,03$ cm dan bobot rata-rata $0,125 \pm 0,01$ g pada sistem resirkulasi. Ikan dipelihara selama 60 hari didalam akuarium berukuran $60 \times 30 \times 30$ cm yang diisi air tawar setinggi 21 cm atau 35 L, dengan padat tebar 5, 10, 15 dan 20 ekor/L. Selama pemeliharaan pemberian pakan menggunakan cacing sutera dengan metode ad libitum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan, tingkat kelangsungan hidup, laju pertumbuhan panjang dan bobot, serta konversi pakan tidak menunjukkan perbedaan, hanya koefisien keragaman yang menunjukkan perbedaan. Nilai koefisien keragaman pada padat penebaran 5 ekor/L lebih tinggi daripada perlakuan 10, 15 dan 20 ekor/L. Sistem resirkulasi yang digunakan dapat mempertahankan kualitas air dengan baik. Kualitas air yang diuji selama pemeliharaan masih dalam toleransi untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan ikan sumatera. Berdasarkan analisis usaha, perlakuan 20 ekor/L menunjukkan keuntungan usaha tertinggi. Padat tebar 20 ekor/L merupakan padat tebar terbaik dibandingkan dengan perlakuan lainnya.
11	FARIDA FITRIANI	C1411001	Tingkat keseragaman benih ikan lele <i>Clarias</i> sp. yang diberi artemia dengan periode yang berbeda.	The level of uniformity of juvenil <i>Clarias</i> feeding on <i>Artemia</i> with different periods.	Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh perbedaan periode pemberian pakan artemia terhadap tingkat keseragaman dan kinerja pertumbuhan benih ikan lele <i>Clarias</i> sp. Seribu ekor larva lele yang berumur 2 hari dengan panjang rata-rata $0,7 \pm 0,03$ cm ditebar dalam wadah dengan volume air 25 L. Pemeliharaan ikan dilakukan selama 13 hari dengan empat perlakuan, yaitu perlakuan tanpa pemberian artemia, pemberian artemia selama 1, 2 dan 3 hari di awal masa budidaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua perlakuan menunjukkan sintasan yang tidak berbeda nyata dengan dua sebaran ukuran, yakni ukuran kecil (S) dan ukuran sedang (M). Peningkatan periode pemberian artemia hingga 3 hari dapat meningkatkan persentase jumlah ikan ukuran M yang mengindikasikan bahwa pemberian artemia pada larva ikan lele mampu meningkatkan keseragaman dan pertumbuhan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian artemia terutama selama dua hari memberikan keseragaman dan pertumbuhan yang lebih baik.

12	HASAN NASRULLAH	C14110063	Kualitas Gamet, Ekspresi dan Transmisi Gen, serta Pertumbuhan Ikan Mas Transgenik Glikoprotein-25 Keturunan Kedua.	Gemete Quality, Gene Transmission and Expression, and Growth of the Second Generation of Glycoprotein-25 Transgenic Common Carp	Ikan mas transgenik <i>founder</i> (F0) dan generasi pertama (F1) pembawa gen glikoprotein-25 (GP25) KHV telah dibuat di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Tawar Sukabumi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kualitas gamet, ekspresi dan transmisi gen, serta pertumbuhan ikan mas transgenik GP25 keturunan kedua (F2). Ikan F2 diproduksi dengan menyilangkan: betina transgenik dengan ekspresi GP25 rendah x jantan nontransgenik (A), betina transgenik ekspresi GP25 tinggi x jantan nontransgenik (B), jantan transgenik ekspresi GP25 tinggi x betina nontransgenik (C), dan jantan transgenik ekspresi GP25 rendah x betina nontransgenik (D). Kontrol (K) dibuat dengan menyilangkan betina nontransgenik dan jantan nontransgenik. Hasil penelitian menunjukkan viabilitas dan motilitas sperma, derajat pembuahan dan penetasan telur, serta kelangsungan hidup ikan tidak berbeda nyata antar perlakuan. Perlakuan D memiliki bobot tertinggi, 22,7% lebih tinggi dibandingkan kontrol. Transmisi gen GP25 pada ikan F2 berkisar 78,3-93,0%. Ekspresi gen GP25 : $\beta$ - aktin tertinggi terdapat pada keturunan persilangan B.
13	DEWI YUNIATI	C14110055	Evaluasi Kinerja Pertumbuhan Ikan Patin <i>Pangasius sp.</i> yang Diberi Pakan dengan Kandungan Selenium Berbeda di Media Tercemar Kadmium (Cd).	Growth Performance Evaluation of Catfish <i>Pangasius sp.</i> Fed with Different Level of Selenium Content in Media Polluted with Cadmium (Cd).	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pertumbuhan ikan patin ( <i>Pangasius sp.</i> ) yang diberikan dengan kandungan selenium berbeda di media yang tercemar kadmium (Cd). Kandungan selenium pada setiap perlakuan berturut-turut yaitu 0; 3,16 dan 7,87 mg Se/kg pakan. Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap dengan 4 perlakuan dan 3 ulangan. Kadmium yang digunakan yaitu 0,05 mg/L pada 3 perlakuan (K+, 3,16 mg Se/kg pakan dan 7,87 mg Se/kg pakan) dan nilai pH dipertahankan 6-6,5 kecuali pada perlakuan K-. Semua pakan diformulasikan memiliki protein dan energi yang sama. Ikan yang digunakan yaitu ikan patin dengan bobot rata-rata $20 \pm 0,02$ g/ekor yang dipelihara dalam akuarium berukuran 40 cm x 50 cm x 35 cm dengan kepadatan 9 ekor/akuarium. Ikan dipelihara selama 40 hari dengan frekuensi pemberian pakan 3 kali sehari secara <i>at satiation</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikan yang diberi pakan mengandung 7,87 mg Se/kg memperlihatkan kinerja pertumbuhan terbaik dibandingkan dengan perlakuan lainnya.
14	FAJRI KHAIRIZ ZAMAN	C14110078	Kinerja Pertumbuhan Ikan Nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) yang Diberi Pakan dengan Kandungan Selenium Berbeda pada Media Pemeliharaan Tercemar Kadmium (Cd)	Growth Performnace of Nile Tilapia <i>Oreochromis niloticus</i> Fed with Different Level of Selenium Content on Cadmium Polluted Media	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja pertumbuhan ikan nila ( <i>oreochromis niloticus</i> ) yang diberi pakan dengan kandungan selenium berbeda pada media pemeliharaan tercemar kadmium (cd). Ikan nila berukuran $20,32 \pm 0,02$ g dipelihara dalam akuarium berukuran $45 \times 35 \times 50$ cm <sup>3</sup> selama 40 hari. Pemberian pakan dilakukan sebanyak tiga kali sehari secara <i>at satiation</i> . Penelitian dilakukan dengan 4 perlakuan dan 3 ulangan yaitu A (pakan tanpa kandungan selenium dan media tanpa Cd), B (pakan tanpa kandungan selenium dengan media tercemar Cd 0,05 mg/L C (pakan dengan kandungan selenium dalam pakan 3,16 mg Se/kg pakan dengan media tercemar Cd 0,05 mg/L), D (pakan dengan kandungan selenium dalam pakan 7,87 mg Se/kg pakan dengan media tercemar Cd 0,05 mg/L). Hasil penelitian menunjukan bahwa pemberian pakan mengandung selenium memberikan pengaruh lebih baik dibandingkan dengan pakan tanpa selenium.D (7,87 mg Se/kg pakan) memberikan hasil pertumbuhan yang terbaik pada media tercemar Cd.
15	AHMAD MUKHLIS HIDAYAT	C14110016	Efektivitas Penambahan $\beta$ -glukan dan Vitamin C sebagai <i>Feed Additive</i> terhadap Kinerja Produksi Ikan Lele <i>Clarias sp.</i>	Effectiveness of addition $\beta$ -glucan and Vitamin C as <i>Feed Additives</i> on the Growth Performance of Catfish <i>Clarias sp.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penambahan $\beta$ -glukan dan vitamin C pada pakan terhadap kinerja produksi ikan lele <i>Clarias sp.</i> . Benih ikan lele dengan bobot rata-rata $0,268 \pm 0,017$ g ditebar di kolam terpal berukuran 6 x 3 x 0,5 m <sup>3</sup> dengan kepadatan 15.000 ekor per kolam dan dipelihara selama 20 hari. Penelitian ini terdiri dari 2 perlakuan dan 2 ulangan. Perlakuan pertama ikan diberi pakan berupa pakan komersil tanpa penambahan $\beta$ -glukan dan vitamin C, sedangkan perlakuan kedua ikan diberi pakan yang diberi penambahan $\beta$ -glukan dan vitamin C. Pemberian pakan dilakukan pada pukul 06.00, 16.00 dan 24.00 WIB secara <i>at satiation</i> atau sekenyangnya. Hasil penelitian menunjukan bahwa ikan yang diberi pakan komersil yang diberi penambahan $\beta$ -glukan dan vitamin C memperlihatkan kinerja produksi lebih baik dibandingkan dengan kontrol.

16	ALDI HUDA VERDIAN	C14134004	Produksi Pendederan Ikan <i>Ctenopoma (Ctenopoma acutirostre)</i> Pada Pergantian Air 30%	Production of <i>Ctenopoma acutirostre</i> Juvenile On Different Stocking Density and 30% Water Exchange.	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan padat tebar optimal pada pendederan ikan <i>ctenopoma</i> berukuran 2 cm dan pergantian air sebanyak 30% setiap hari. Perlakuan pada penelitian ini menggunakan 4 macam padat tebar ikan, yaitu 2, 4, 6 dan 8 ekor/liter, yang dipelihara dengan pergantian air sebanyak 30%. Ikan dipelihara selama 40 hari menggunakan 12 akuarium yang diisi dengan air tawar sebanyak 10,5 liter. Panjang rata-rata benih ikan yang digunakan $2,18 \pm 0,18$ cm. Selama pemeliharaan ikan diberi pakan berupa cacing sutera pada pagi, siang dan malam hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan tidak mempengaruhi kelangsungan hidup dan koefisien keragaman, namun peningkatan padat tebar menurunkan pertumbuhan dan efisiensi pakan. Berdasarkan nilai ekonomi, produktivitas pendederan tertinggi dicapai pada padat tebar 6 ekor/liter.
17	PRASSETYO DWI DHANY W	C14110050	Pertumbuhan dan Reproduksi Induk Ikan Maanvis Disuntik Hormon Pertumbuhan Rekombinan Ikan Kerapu Kertang Dosis Berbeda.	Growth and Reproduction of Maanvis Broodstock Injected with Different Doses of Recombinant Giant Grouper Growth Hormone.	Ikan maanvis ( <i>Pterophyllum scalare</i> ) merupakan ikan hias yang digemari oleh penghobi, namun ukuran jual yang kecil dan tidak ideal membuat pasar tidak berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penyuntikan hormon pertumbuhan rekombinan ikan kerapu kertang (rEIGH) terhadap pertumbuhan dan reproduksi induk ikan maanvis. Ikan disuntik rEIGH dengan dosis 0.05, 0.5, 5.0, dan $50 \mu\text{g/g}$ bobot tubuh. Sebagai kontrol, ikan disuntik dengan $100 \mu\text{L}$ bufer fosfat salin. Dari hasil penyuntikan menunjukkan pertumbuhan mutlak bobot tertinggi pada induk jantan ( $6.2 \pm 2.63$ g) dan betina ( $3.8 \pm 1.71$ g) diperoleh pada penyuntikan $0.5 \mu\text{g/g}$ . Pada induk jantan yang disuntik dosis $0.5 \mu\text{g/g}$ memiliki pertumbuhan mutlak panjang baku ( $4.6 \pm 1.92$ mm) tertinggi, sedangkan pada induk betina ( $5.7 \pm 2.18$ mm) diperoleh pada dosis $0.05 \mu\text{g/g}$ . Frekuensi pemijahan tertinggi terdapat pada perlakuan kontrol. Dosis penyuntikan menunjukkan hubungan negatif dengan frekuensi pemijahan, sementara pada parameter interval pemijahan, derajat penetasan, dan kelangsungan hidup menunjukkan hasil yang beragam.
18	MUHAMMAD ANGGA SAPUTRA	C14110010	Perbaikan Kualitas Air pada Pembesaran Udang Galah dengan Kepadatan Berbeda Berdasarkan <i>Integrated Multi Trophic Aquaculture</i> .	An Improvements Water Quality in the Growing Out of Freshwater Giant Prawn with Different Density Based <i>Integrated Multi Trophic Aquaculture</i> .	Perbaikan kualitas air pada pembesaran udang galah dapat dilakukan dengan sistem <i>Integrated Multi Trophic Aquaculture</i> (IMTA). Sistem IMTA merupakan sistem budidaya yang menggunakan komoditas dengan tingkatan trofik level berbeda. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kualitas air, sintasan, pertumbuhan dan hasil produksi pembesaran udang galah dengan kepadatan berbeda pada sistem IMTA. Penelitian ini terdiri atas dua perlakuan padat tebar yaitu GH15TB35 udang galah $15 \text{ ekor/m}^2$ dan ikan tambakan $35 \text{ ekor/m}^2$ serta GH15TB70 udang galah $15 \text{ ekor/m}^2$ dan ikan tambakan $70 \text{ ekor/m}^2$ dengan masing-masing tiga ulangan. Hasil pengukuran kualitas air pada perlakuan GH15TB35 memiliki nilai yang lebih baik dari perlakuan GH15TB70, meliputi oksigen terlarut ( $4,03\text{-}6,30 \text{ mg/L}$ ), amonia ( $0,001\text{-}0,015 \text{ mg/L}$ ), nitrit ( $0,036\text{-}0,167 \text{ mg/L}$ ). Perbaikan kualitas air tersebut berpengaruh terhadap parameter biologis udang galah dan ikan tambakan, yaitu memiliki sintasan, laju pertumbuhan harian, dan hasil produksi yang lebih baik.

19	BIANINGRUM	C14110040	Perbedaan Intensitas Cahaya Terhadap Performa Pertumbuhan dan Sintasan Benih Ikan Sepat Siam <i>Trichopodus pectoralis</i> .	The Difference Light Intensity on the Performance of the Growth and Survival fry Snakeskin Gourami ( <i>Trichopodus pectoralis</i> )	Ikan sepat siam <i>Trichopodus pectoralis</i> memiliki keunggulan mampu beradaptasi dengan perairan yang kurang layak bagi sebagian ikan lain, seperti pH rendah dan rendah oksigen. Ikan ini dibudidayakan sebagai ikan hias dan konsumsi. Permasalahan dalam budidaya sepat siam adalah pertumbuhan dan sintasan ikan pada masa pembenihan yang masih rendah. Teknik manipulasi lingkungan dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan serta sintasan ikan, salah satunya dengan manipulasi intensitas cahaya. Penelitian bertujuan untuk menentukan intensitas cahaya optimal yang berpengaruh terhadap performa pertumbuhan dan sintasan benih ikan sepat siam <i>Trichopodus pectoralis</i> . Rancangan penelitian menggunakan rancangan acak lengkap dengan perlakuan perbedaan intensitas cahaya yang berbeda; 0, 350, 500, dan 650 lux dengan padat tebar 50 ekor/19 liter. Setiap perlakuan memiliki 3 ulangan. Ikan uji berasal dari Cijeruk-Bogor, dengan bobot awal $1,75 \pm 0,11$ g dan panjang total $4,2 \pm 0,63$ cm Sumber cahaya yang digunakan adalah lampu TL warna putih dengan daya 3 watt. Ikan dipelihara selama 21 hari dengan periode penerangan pada setiap perlakuan selama 24 jam/hari. Perlakuan terbaik ditunjukkan pada perlakuan 500 lux dengan nilai sintasan, laju pertumbuhan spesifik, penambahan panjang total, pertumbuhan bobot mutlak tertinggi dan nilai konversi pakan terendah.
20	FURQON ABRORY SAMARA	C14110064	Efektivitas Penggunaan Sekam Padi yang Difermentasi <i>Trichoderma reesei</i> dalam Pakan terhadap Pertumbuhan Ikan Nila.	The effectiveness of rice husk fermented with <i>Trichoderma reesei</i> in feed on tilapia growth.	Penelitian ini mengevaluasi efektivitas tingkat penggunaan sekam padi yang difermentasi <i>Trichoderma reesei</i> dalam pakan terhadap pertumbuhan, efisiensi, dan pencernaan pakan pada ikan nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> ). Ikan nila dengan bobot rata-rata $6,58 \pm 0,01$ gram dipelihara dalam akuarium berukuran $60 \times 50 \times 40$ cm <sup>3</sup> yang dilengkapi sistem resirkulasi selama 60 hari. Ikan uji diberi lima jenis pakan yang mengandung sekam padi difermentasi <i>T. reesei</i> sebagai pengganti dedak halus masing-masing sebesar 0%, 2,5%, 5%, 7,5%, dan 10%. Pemberian pakan dilakukan secara at satiation sebanyak tiga kali sehari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai efisiensi pakan dan retensi lemak dari setiap perlakuan tidak berbeda nyata. Peningkatan nilai pencernaan protein, pencernaan energi, dan retensi protein tertinggi ditunjukkan pada pakan yang mengandung sekam padi fermentasi sebesar 7,5% yaitu secara berturut-turut $88,71 \pm 0,23\%$ , $82,29 \pm 0,43\%$ , dan $21,21 \pm 0,60\%$ . Penambahan sekam padi fermentasi 7,5% pada pakan juga meningkatkan laju pertumbuhan harian ikan nila yaitu sebesar $2,17 \pm 0,07\%$ . Dengan demikian, penggunaan sekam padi fermentasi 7,5% efektif untuk pertumbuhan ikan nila.
21	LUSSY ANGGRAINY	C14110084	Kombinasi Cacing Sutradan Pakan Buatan yang Ditambah Probiotik pada Pemeliharaan Larva Ikan Lele <i>Clarias sp.</i>	The Combination of Sludge Worm, Artificial Diet and Probiotics a Diet for Larval <i>Clarias sp.</i>	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi pemberian cacing sutra, pakan buatan dan probiotik dalam budidaya larva ikan lele <i>Clarias sp.</i> Larva ikan lele umur satu hari (d1) berukuran $0,5 \pm 0,03$ cm ditebar ke dalam 15 wadah plastik berdiameter 40 cm yang diisi air setinggi 15 cm. Larva lele umur d2 diberi artemia. Mulai d3 sampai d8, larva ikan lele diberi pakan sesuai perlakuan, yaitu (C) cacing sutra, (PB + C) pakan buatan + cacing sutra, (PB + Pr + C) pakan buatan + probiotik + cacing sutra, (PB) pakan buatan, (PB + Pr) pakan buatan + probiotik. Mulai d9 sampai d14 larva ikan lele diberi pakan buatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan pakan cacing sutra memiliki sintasan yang paling tinggi (95%), komposisi ikan akhir perlakuan cacing sutra juga didominasi dengan ukuran M (72,5%). Sedangkan perlakuan pakan buatan memiliki sintasan paling rendah (73,4 %), dan didominasi oleh ikan ukuran S (99,5%). Protein efisiensi rasio cacing sutra dan pakan buatan tidak berbeda nyata. Di sisi lain, pemberian probiotik pada pakan buatan dapat meningkatkan protein efisiensi rasio dan pertumbuhan larva ikan lele.

22	ASEP AWALUDIN	C14110088	Pengaruh Padat Penebaran dengan Ukuran yang Berbeda pada Sistem Pendederan terhadap Kinerja Pertumbuhan Benih Ikan Lele <i>Clarias sp.</i>	Effect of Stocking Density with Different Sizes in Production System on Growth Performance of Rearing Catfish <i>Clarias sp.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemeliharaan ikan lele pada pendederan I dengan kepadatan dan ukuran tebar berbeda terhadap pertumbuhan dan efisiensi pakan. Benih ikan lele umur 10 hari dikelompokkan terlebih dahulu menjadi dua ukuran berbeda M (1,6-1,9 cm) dan S (1,4-1,5 cm). Benih tersebut dipelihara dalam bak terpal ukuran 6x3x0,5 meter dengan ketinggian media hingga 40 cm. Ikan dipelihara selama 13 hari dengan padat tebar 1000 e/m<sup>2</sup> dan 2000 e/m<sup>2</sup> dengan dua ukuran tebar berbeda. Pemberian pakan dilakukan secara <i>at satiation</i>. Jenis pakan yang diberikan yaitu fengli dan PF 500. Pakan diberikan pada pukul 06.00, 16.00 dan 22.00 WIB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikan yang ditebar dengan ukuran M (besar) dengan kepadatan 1000 e/m<sup>2</sup> memiliki pertumbuhan dan efisiensi pakan yang lebih baik yang dicirikan dengan komposisi ukuran panen mayoritas ukuran L (67,6 %) diakhir masa pemeliharaan</p>
23	DIAN NOVITA SARI	C14134005	Sintasan dan Pertumbuhan Larva Udang Vaname yang Diberi Probiotik <i>Pseudoalteromonas</i> 1UB dengan Dosis Berbeda Melalui <i>Artemia sp.</i>	Survival and Growth of White Shrimp Larvae Fed by <i>Artemia sp.</i> Supplemented with <i>Pseudoalteromonas</i> 1UB Probiotics at Different Dosages.	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pemberian probiotik <i>Pseudoalteromonas</i> 1UB melalui bioenkapsulasi <i>Artemia sp.</i> terhadap sintasan dan pertumbuhan pada larva udang vaname. Stadia larva udang yang digunakan adalah mysis 1 dengan bobot 0,56±0,05 mg/ekor dan dipelihara dalam toples yang berisi 2 L air laut dengan kepadatan 30 ekor/L. Penelitian dilakukan dengan 4 perlakuan yaitu K (perlakuan kontrol, <i>Artemia sp.</i> tanpa bioenkapsulasi probiotik), A (bioenkapsulasi <i>Artemia sp.</i> dengan probiotik <i>Pseudoalteromonas</i> 1UB<sup>R</sup> 10<sup>4</sup> CFU/mL), B (bioenkapsulasi <i>Artemia sp.</i> dengan probiotik <i>Pseudoalteromonas</i> 1UB<sup>R</sup> 10<sup>6</sup> CFU/mL), dan C (bioenkapsulasi <i>Artemia sp.</i> dengan probiotik <i>Pseudoalteromonas</i> 1UB<sup>R</sup> 10<sup>8</sup> CFU/mL). Kepadatan <i>Artemia sp.</i> yang digunakan saat bioenkapsulasi sebanyak 100 individu/mL dan stadia <i>Artemia sp.</i> yang digunakan adalah stadia instar 1-2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian probiotik <i>Pseudoalteromonas</i> 1UB<sup>R</sup> 10<sup>6</sup> CFU/mL dan 10<sup>8</sup> CFU/mL masing-masing dapat meningkatkan sintasan larva udang vaname sebesar 19,13% dan 46,10% dengan pertumbuhan yang tidak berbeda nyata dibanding kontrol, yaitu masing-masing 23,11±2,87% dan 21,25±2,07%. Hasil terbaik diperoleh pada perlakuan C dengan sintasan 94,92% dan laju pertumbuhan harian 21,25±2,07%.</p>
24	MULYATI HASANAH	C14110003	Efektivitas Daun Sembukan ( <i>Paederia foetida</i> ) untuk Pencegahan Infeksi Bakteri <i>Aeromonas hydrophila</i> pada Ikan Nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) melalui Pakan	Efficacy of Skunkvine Leaves ( <i>Paederia foetida</i> ) as Prevention for <i>Aeromonas hydrophila</i> Infection in Tilapia ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) through Feed.	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan dosis daun sembukan (<i>Paederia foetida</i>) yang tepat dalam mencegah infeksi akibat <i>Aeromonas hydrophila</i> pada ikan nila (<i>Oreochromis niloticus</i>). Penelitian ini terdiri dari lima perlakuan yaitu kontrol negatif, kontrol positif, perlakuan 0,8%, perlakuan 1%, dan perlakuan 1,2% dengan masing-masing perlakuan terdiri dari tiga ulangan. Metode penambahan sembukan pada pakan dilakukan dengan metode <i>coating</i>. Pakan diberikan secara <i>at satiation</i> dengan frekuensi pemberian sebanyak 3 kali sehari. Pemeliharaan ikan dilakukan selama 20 hari dan pada hari kesebelas dilakukan uji tantangan dengan menggunakan bakteri <i>A. hydrophila</i>. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kelangsungan hidup sebelum uji tantangan tidak berbeda nyata (<math>P &gt; 0,05</math>), sedangkan setelah uji tantangan diperoleh hasil yang berbeda nyata (<math>P &lt; 0,05</math>) antara kontrol positif (37,03%) dengan perlakuan 0,8% (88,89%), perlakuan 1% (74,08%), dan perlakuan 1,2% (74,08%). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pemberian daun sembukan melalui pakan efektif untuk pencegahan infeksi <i>A. hydrophila</i> pada ikan nila dengan dosis terbaik yaitu 0,8%.</p>



25	MOH FARIZ DARMAWAN ESA	C14110069	Pemanfaatan Sekam Padi yang Difermentasi <i>Rhizopus oligosporus</i> dalam Pakan terhadap Pertumbuhan Ikan Nila.	Utilization of Rice Husk Fermented By <i>Rhizopus oligosporus</i> In Feed Against the Growth of Nile Tilapia.	<p>Penelitian ini mengevaluasi tingkat penggunaan sekam padi yang difermentasi <i>Rhizopus oligosporus</i> dalam pakan terhadap pertumbuhan, efisiensi pakan dan pencernaan pakan pada ikan nila (<i>Oreochromis niloticus</i>). Ikan nila berukuran <math>10,00 \pm 0,01</math> g dipelihara selama 60 hari dalam akuarium ukuran <math>100 \times 40 \times 60</math> cm<sup>3</sup>. Ikan diberi lima jenis pakan yang mengandung sekam fermentasi masing-masing sebesar 0%, 2,5%, 5%, 7,5%, dan 10%. Pemberian pakan secara <i>at satiation</i> dengan frekuensi tiga kali sehari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sekam fermentasi dalam pakan tidak mempengaruhi bobot rata-rata akhir, jumlah konsumsi pakan, retensi lemak, laju pertumbuhan harian, kelangsungan hidup, dan efisiensi pakan (<math>P &gt; 0,05</math>). Namun, penambahan sekam fermentasi ke dalam pakan mempengaruhi pencernaan energi, pencernaan protein, dan retensi protein (<math>P &lt; 0,05</math>). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penambahan sekam fermentasi memberikan hasil yang sama terhadap pertumbuhan ikan nila. Penambahan sekam fermentasi hingga 10% masih dalam kisaran optimal karena memberikan hasil laju pertumbuhan harian dan efisiensi pakan yang sama dengan kontrol pada ikan nila.</p>
26	WIKKE ELTA AYU SELVIANI	C14110075	Efektivitas Penambahan Mannan Oligosakarida dan Vitamin C sebagai <i>Feed Additive</i> terhadap Kinerja Pertumbuhan Ikan Lele ( <i>Clarias sp.</i> ).	Efficacy of Addition Mannan Oligosakarida & Vitamin C as Feed Additive on Growth Performance of Catfish ( <i>Clarias sp.</i> )	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menguji penambahan mannan oligosakarida (MOS) dan vitamin C sebagai <i>feed additive</i> pada kinerja pertumbuhan ikan lele (<i>Clarias sp.</i>). Pakan yang digunakan adalah pakan komersil dengan kandungan protein bobot kering 39,4% yang diberi perlakuan penambahan <i>feed additive</i> dengan dosis 3,6 g/kg pakan. Ikan lele (<math>0,268 \pm 0,017</math> gram) dengan kepadatan 15.000/kolam dipelihara selama 20 hari pada kolam terpal (<math>3 \times 6 \times 0,5</math> m<sup>3</sup>) yang telah dilengkapi dengan sistem aerasi. Frekuensi pemberian pakan dilakukan sebanyak tiga kali pada pukul 06.00, 16.00 dan 24.00 secara <i>at satiation</i>. Rancangan yang digunakan adalah rancangan acak lengkap dengan 2 perlakuan dan 2 ulangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah konsumsi pakan, retensi protein dan laju pertumbuhan harian tidak berbeda nyata, namun penambahan <i>feed additive</i> menunjukkan hasil yang berbeda nyata (<math>P &lt; 0,05</math>) pada konversi pakan, biomassa dan kelangsungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan MOS dan vitamin C dapat menurunkan nilai konversi pakan serta meningkatkan kelangsungan hidup dan biomassa akhir.</p>
27	ROSI SULISTIANI	C14134001	Kualitas Larva Ikan Lele <i>Clarias sp.</i> yang Dipelihara dengan Teknologi Bioflok	Quality of Catfish <i>Clarias sp.</i> Larvae Reared in Biofloc Technology	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh pemeliharaan induk dan larva dengan teknologi bioflok (BFT) terhadap kualitas larva ikan lele. Induk ikan lele Afrika dipelihara dengan BFT dan kontrol, kemudian larva dari masing-masing induk tersebut dipelihara dengan BFT dan kontrol. Larva berumur dua hari setelah menetas dengan ukuran panjang 0.55-0.76 cm dipelihara dalam akuarium bervolume 2 L; dengan kepadatan 100 ekor/L, dan dipelihara selama 14 hari. Selain pengamatan terhadap parameter pertumbuhan, ketahanan larva juga diuji melalui uji kekuatan dan uji stres salinitas. Uji kekuatan dilakukan dengan memelihara larva tanpa pemberian pakan selama 3 hari. Uji stres dilakukan dengan merendam larva ke dalam air bersalinitas 20 g/L selama 20 menit. Hasil uji pertumbuhan menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan induk dan larva tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kelangsungan hidup dan keragaman panjang larva, namun berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan panjang mutlak larva. Selain itu, pemeliharaan induk dan larva dengan BFT menghasilkan larva yang tingkat kelangsungan hidupnya lebih tinggi pada uji kekuatan dan uji stres dibandingkan larva yang dihasilkan dari induk kontrol dan larva yang dipelihara dengan sistem kontrol.</p>

28	HESTI IRISSANTI	C14110014	Sintasan dan Pertumbuhan Larva Udang Vaname yang Diberi Mannan oligosakarida (MOS) dengan Dosis Berbeda Melalui Artemia.	Survival and Growth of White Shrimp Larvae Fed by Mannan Oligosacharides (MOS)-enriched <i>Artemia</i> in Different Dosages.	Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pemberian prebiotik mannan oligosakarida (MOS) melalui artemia terhadap sintasan dan pertumbuhan larva udang vaname. Perlakuan dimulai pada stadia mysis 1 hingga postlarva 11 selama 21 hari dengan kepadatan awal 15 ekor/L dan bobot rata-rata $0,560 \pm 0,045$ mg/ekor yang dipelihara dalam toples dengan volume air 2 liter. Prebiotik yang digunakan adalah MOS yang berasal dari dinding sel <i>yeast</i> jenis <i>Saccharomyces cerevisiae</i> dalam bentuk sediaan serbuk. Pemberian prebiotik melalui pengkayaan artemia dilakukan dengan 4 perlakuan yaitu K (kontrol, tanpa prebiotik MOS), A (prebiotik MOS 6 ppm), B (prebiotik MOS 12 ppm) dan C (prebiotik MOS 24 ppm) dengan masing-masing 3 ulangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian prebiotik MOS melalui pengkayaan artemia dapat meningkatkan sintasan larva udang vaname. Pemberian prebiotik dengan dosis 6 ppm (perlakuan A) menghasilkan nilai sintasan tertinggi ( $92,67 \pm 12,70$ %) dengan pertumbuhan yang tidak berbeda dibanding perlakuan lain dan kontrol.
29	SYAHRIR ROHMAN	C14110041	Kinerja Produksi <i>eel</i> Ikan Sidat <i>Anguilla bicolor bicolor</i> Ukuran Awal 2 gram/ekor dengan sistem Pergantian Air 5%, 10%, 15%, dan 20% pada Sistem Resirkulasi	Performance of eel production ( <i>Anguilla bicolor bicolor</i> ) at Initial weight 2 grams with 5%, 10%, 15%, dan 20% daily water exchange in recirculating system.	Salah satu usaha dalam memperbaiki kualitas air pada pemeliharaan ikan adalah dengan sistem resirkulasi. Sampai saat ini, penggunaan sistem resirkulasi pada pemeliharaan ikan sidat masih belum cukup untuk meningkatkan kinerja produksi ikan tersebut. Oleh karena itu masih diperlukan penerapan pergantian air untuk memperbaiki kualitas air yang memburuk. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan volume pergantian air yang terbaik pada produksi ikan sidat melalui kajian parameter produksi, parameter stres dan aspek ekonomi. Ikan sidat yang digunakan pada penelitian ini adalah sidat dengan bobot rata-rata $2,18 \pm 0,18$ g/ekor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan volume pergantian air tidak mempengaruhi derajat kelangsungan hidup, laju pertumbuhan mutlak, laju pertumbuhan spesifik, koefisien keragaman bobot, rasio konversi pakan dan glukosa darah. Namun dari segi ekonomi, pergantian air yang terbaik adalah 15% per hari.
30	KHAERUDDIN	C14110033	Penentuan Suhu Optimum untuk Pemeliharaan Larva Ikan Gabus <i>Channa striata</i> .	Determination of Optimum Temperature to Culture Snakehead Fish Larvae <i>Channa striata</i> .	Ikan gabus ( <i>Channa striata</i> ) merupakan salah satu ikan spesifik lokal air tawar Indonesia. Permasalahan pada larva ikan gabus yaitu jumlahnya terbatas, <i>overfishing</i> , sintasan yang rendah, dan budidaya belum berkembang. Suhu yang optimum dapat meningkatkan sintasan dan pertumbuhan larva ikan. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh suhu optimum untuk pemeliharaan larva ikan gabus. Ikan uji adalah larva ikan gabus dengan rata-rata bobot dan panjang tubuh awal $0,0086 \pm 0,0001$ g dan $0,7 \pm 0,05$ cm. Ikan dipelihara dalam bak plastik berukuran (40x25x20) cm sebanyak 500 ekor/bak (34 fish/L) dan diberi pakan cacing sutera cacah secara <i>restricted</i> dengan <i>feeding rate</i> 15%. Heater yang digunakan yaitu heater otomatis RH9000 dengan daya 100W. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan acak lengkap. Perlakuan terdiri dari suhu 25 °C, 27 °C, 29 °C, dan 31 °C setiap perlakuan dilakukan tiga kali ulangan. Sintasan larva ikan gabus terbaik diperoleh pada suhu 25 °C dengan nilai 57,80%. Pertumbuhan larva ikan gabus terbaik diperoleh pada suhu 31 °C dengan nilai 10,76%.

31	IYEN SURYANI	C14110021	Karakteristik Lingkungan Hutan Mangrove sebagai Acuan Pengembangan Budidaya Kepiting Bakau : Studi Kasus Desa Mojo, Ulujami, Pemalang	Environment Characteristics of Mangrove Forest in Mojo Village, Ulujami, Pemalang as a Reference of Mud Crab <i>Scylla serrata</i> Aquasilviculture.	Salah satu komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi adalah kepiting bakau. Produksi kepiting bakau hingga saat ini masih mengandalkan hasil penangkapan di alam, sedangkan produksi budidaya belum optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan budidaya kepiting bakau ramah lingkungan, yaitu melalui kegiatan <i>aquasilviculture</i> . Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik lingkungan hutan mangrove di Desa Mojo, Ulujami, Pemalang, sebagai acuan untuk kegiatan <i>aquasilviculture</i> kepiting bakau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan terbaik terdapat pada stasiun 3, dengan produksi kepiting bakau sebesar 4 kg/hari ketika musim tangkapan tinggi, dan sebesar 1,9 kg/hari ketika musim tangkapan rendah. Dengan demikian karakteristik lingkungan hutan mangrove di Desa Mojo, Ulujami, Pemalang, yang paling baik untuk kegiatan <i>aquasilviculture</i> kepiting bakau adalah karakteristik lingkungan yang terdapat pada stasiun 3.
32	VERONIKA ERI FEBRIANI	C14110023	Pengembangan <i>Aquasilviculture</i> Kepiting Bakau <i>Scylla serrata</i> Berbasis Karakteristik Habitat Alami : Studi Kasus Desa Ujung Alang, Cilacap	The Characteristic of Natural Habitat of Mud Crab <i>Scylla serrata</i> in Ujung Alang Village, Cilacap as a Reference of Aquasilviculture Activity.	Kepiting bakau merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Sebagian besar produksi kepiting bakau di Indonesia berasal dari kegiatan penangkapan dan produksi dari budidaya belum optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan produksi budidaya adalah melalui <i>aquasilviculture</i> . Supaya dapat mencapai keberhasilan dalam kegiatan <i>aquasilviculture</i> , perlu diperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah kondisi lingkungan habitat alami. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik habitat alami kepiting bakau <i>Scylla serrata</i> di Desa Ujung Alang, Cilacap sebagai acuan kegiatan <i>aquasilviculture</i> . Berdasarkan hasil analisis terhadap kualitas air, vegetasi mangrove, kelimpahan serasah, dan analisis makrozoobentos, dapat disimpulkan bahwa Stasiun 2 memiliki karakteristik habitat alami yang paling baik untuk kegiatan <i>aquasilviculture</i> kepiting bakau.
33	HERI KISWANTO	C14110015	Karakteristik Lingkungan Tambak Sari di Subang Jawa Barat sebagai Acuan Pengembangan Budidaya Kepiting Bakau <i>Scylla serata</i> .	The Environmental Characteristics of Intercropping Pond in Subang, West Java as a Reference for The Mud Crabs Pond Aquaculture Development.	Kepiting bakau ( <i>Scylla serrata</i> ) merupakan komoditas perikanan dengan prospek bisnis yang bagus karena memiliki nilai ekonomis tinggi. Kegiatan budidaya kepiting bakau yang berkembang di Indonesia meliputi pembesaran, penggemukan, dan produksi kepiting cangkang lunak. Namun produksi budidaya belum optimal karena kurangnya informasi terkait kondisi lingkungan yang tepat untuk pemeliharaan kepiting bakau di tambak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik lingkungan tambak tumpang sari yang kemudian digunakan sebagai acuan pengembangan budidaya kepiting bakau di tambak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parameter lingkungan yang berpengaruh terhadap hasil tangkapan kepiting bakau adalah salinitas kisaran 26-29 ‰, jumlah pohon mangrove 24 individu/petak tambak, dan diameter pohon mangrove 25-30 cm. Diharapkan karakteristik lingkungan pada tambak tumpang sari dapat dijadikan acuan untuk pengembangan kegiatan budidaya kepiting bakau di tambak.

34	RADEN RINI YULIATINI	C14110004	Evaluasi pemberian <i>Artemia</i> yang diperkaya sumber asam lemak esensial terhadap kinerja produksi larva ikan lele	Evaluation of performance production of <i>Clarias sp.</i> Feeding on <i>Artemia</i> enriched with essential fatty acids source	<p>Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pemberian <i>Artemia</i> yang diperkaya sumber asam lemak esensial terhadap kinerja produksi larva ikan lele <i>Clarias sp.</i> Seratus ribu ekor larva lele berumur dua hari ditebar ke dalam enam kolam ukuran 5 x 3 x 0,8 m3 berisi air 7,5 m3. Pada dua hari pertama masa budidaya, larva diberi tiga jenis perlakuan pakan <i>Artemia</i>, yakni <i>Artemia</i> tanpa diperkaya (kontrol) dan <i>Artemia</i> diperkaya dengan asam lemak esensial dengan konsentrasi masing-masing 0,25 dan 0,5 mL/L media pengaya. Selanjutnya, larva diberi pakan cacing sutra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larva lele umur 14 hari yang diberi pakan <i>Artemia</i> yang diperkaya asam lemak esensial memiliki sintasan yang lebih tinggi daripada larva pada kontrol (P&lt;0,05) dan menghasilkan pertumbuhan larva yang lebih baik yang dicirikan dengan tingginya proporsi ikan berukuran L. Selain itu pemberian pakan <i>Artemia</i> yang diperkaya dengan asam lemak esensial juga memberikan penerimaan yang lebih tinggi daripada pemberian pakan <i>Artemia</i> tanpa diperkaya. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian <i>Artemia</i> yang diperkaya dengan konsentrasi asam lemak esensial 0,25 mL/L menunjukkan kinerja produksi</p>
35	AWAN SANTIKO	C14134008	Produksi Pendederan Ikan <i>Ctenopoma Ctenopoma acutirostre</i> pada Padat Tebar Berbeda dengan Pergantian Air 45%/Hari.	Production of Leopard <i>Ctenopoma Ctenopoma acutirostre</i> with Different Stocking Density with Water Exchange 45%/Day	<p>Ikan ctenopoma merupakan salah satu komoditas ekspor, yang produksinya masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan meningkatkan produktivitas melalui peningkatan padat penebaran. Ikan ctenopoma berukuran 2.35 ± 0.12cmdipelihara dalam akuarium dengan kepadatan 2, 4, 6 dan 8 ekor/liter dengan pergantian air 45%. Selama pemeliharaan ikan diberi pakan cacing sutera tiga kali sehari secara <i>at satiation</i> dan kualitas air dikelola melalui penyifonan dan pergantian air pada sore hari. Hasil penelitian menunjukan bahwa peningkatan padat penebaran tidak mempengaruhi tingkat kelangsungan hidup dan keragaman ikan pada akhir pemeliharaan, namun laju pertumbuhan spesifik, pertumbuhan panjang mutlak dan efisiensi pakan semakin menurun seiring dengan meningkatnya padat penebaran. Berdasarkan analisa usahapadat penebaran terbaik dalam produksi ikan ctenopoma adalah 8ekor/liter.</p>
36	FAAZA FATCHAN ACHMADI	C14110038	Kinerja Pertumbuhan dan Gambaran Darah Ikan Lele ( <i>Clarias sp.</i> ) yang Diberi Pakan yang Difermentasi Kapang Laut EN.	Growth Performance and Blood Profiles Catfish ( <i>Clarias sp.</i> ) Feeding with feed Fermented with a Marine Fungus EN.	<p>Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pemberian pakan yang difermentasi dengan kapang laut EN dengan konsentrasi yang berbeda terhadap pertumbuhan dan gambaran darah ikan lele <i>Clarias sp.</i> Ikan lele dengan bobot rata-rata 0,74 ± 0,01 g, dipelihara selama 30 hari dalam akuarium berukuran 30 cm x45 cm x30cm yang diisi 25 L air. Perlakuan yang diuji meliputi pemberian pakan kontrol (tanpa fermentasi kapang EN), dan pakan yangdifermentasi kapang EN pada konsentrasi yang berbeda (0,5%, 1%, 2% dan 4%). Ikan diberi pakan tiga kali sehari pada pukul 08.00, 12.00 dan 16.00 WIB secara <i>at satiation</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa benih ikan lele yang diberi pakan yang difermentasi kapang EN memiliki kinerja pertumbuhan yang lebih baik dari kontrol. Hal ini dapat diketahui dari biomassa akhir dan laju pertumbuhan harian yang lebih tinggi serta rasiokonversi pakan yang lebih rendah daripada ikan kontrol.Sementara hasil gambarandarah menunjukkan bahwa produksi sel darah merah pada ikan yang diberi pakandengan perlakuan fermentasi kapang lebih tinggi daripada ikan kontrol (P&lt;0,05).</p>

37	DESSY PRATIWI	C14110039	Pemanfaatan Fitoremediator Eceng Gondok <i>Eichornia crassipes</i> dalam Produksi Ikan Nila <i>Oreochromis niloticus</i> Ukuran 5 cm.	Utilization of Phytoremediator <i>Eichornia crassipes</i> Water Hyacinth in Production of Nile Tilapia <i>Oreochromis niloticus</i> Size 5 cm.	Peningkatan produksi benih ikan nila <i>Oreochromis niloticus</i> dapat dilakukan dengan penggunaan padat tebar tinggi pada pendederan ikan nila yang dapat mengakibatkan kualitas air menjadi buruk. Salah satu teknologi yang dapat digunakan untuk mengatasi kualitas air yang buruk pada pendederan ikan nila adalah fitoremediasi menggunakan tanaman eceng gondok <i>Eichornia crassipes</i> . Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran eceng gondok terhadap kualitas air dan kinerja produksi benih ikan nila. Benih nila dipelihara selama 30 hari pada akuarium dengan kepadatan 3 ekor/liter, serta volume air yang digunakan sebanyak 30 liter dengan perlakuan pemberian eceng gondok sebanyak 45 g, 90 g, 135 g dan kontrol yang tanpa menggunakan tanaman tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan eceng gondok 135 gram memberikan hasil tingkat kelangsungan hidup, laju pertumbuhan harian dan konversi pakan yang paling baik, serta lebih menguntungkan dibandingkan dengan perlakuan kontrol.
38	ANNA NURKHASANAH	C14110030	Maskulinisasi Ikan Pelangi ( <i>Iriatherina weneri</i> ) Melalui Perendaman Embrio dalam Ekstrak Tanaman Purwoceng ( <i>Pimpinella alpina</i> ).	Masculinization of Rainbowfish <i>Iriatherina weneri</i> by Immersion of Embryos in Purwoceng Extract <i>Pimpinella alpina</i> .	Ikan pelangi ( <i>Iriatherina weneri</i> ) jantan memiliki warna dan bentuk sirip yang indah, sehingga harga jualnya lebih tinggi dari betina. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penggunaan ekstrak tanaman purwoceng pada maskulinisasi ikan <i>Iriatherina weneri</i> melalui perendaman embrio. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap dengan tiga perlakuan dosis ekstrak purwoceng (10, 20, dan 30 mg/L), kontrol positif (17 $\alpha$ -metiltetosteron 25 mg/L), dan kontrol negatif (tanpa perendaman), masing-masing tiga ulangan. Prosedur perendaman dilakukan saat embrio bintik mata selama 8 jam dalam kedua perlakuan ekstrak purwoceng dan 17 $\alpha$ -metiltetosteron (17 $\alpha$ -MT). Pasca perendaman embrio ditetaskan dan dipelihara selama 50 hari yaitu sebelum identifikasi kelamin. Ekstrak purwoceng cukup efektif digunakan untuk maskulinisasi ikan <i>I. weneri</i> . Dosis 10-30 mg/L ekstrak purwoceng menghasilkan 57-67% ikan jantan ( $P > 0,05$ ). Nisbah kelamin jantan mengalami peningkatan 47-57% dari kontrol.
39	NURUL WULANDARI	C14110048	Pemanfaatan <i>Limnobium</i> sp. sebagai Fitoremediator pada Produksi Benih Ikan Nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> L.) Ukuran 4-5 cm	Utilization of <i>Limnobium</i> sp. as Phytoremediation Agent in fry production of Nile Tilapia ( <i>Oreochromis niloticus</i> L.) Size 4-5 cm.	Usaha pendederan intensif yang dilakukan untuk meningkatkan produksi ikan nila dapat menyebabkan penurunan kualitas air. Salah satu pencegahan penurunan kualitas air yang dapat dilakukan adalah penerapan fitoremediasi. Tujuan penelitian ini adalah menguji efektivitas penggunaan tanaman hias air <i>Limnobium</i> sp. sebagai fitoremediator pada pemeliharaan benih ikan nila ukuran 4-5 cm. Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan perlakuan penambahan <i>Limnobium</i> sp. sebanyak 0 g, 50 g, 75 g, 100 g masing-masing 3 ulangan. Volume air yang digunakan 30 L dengan kepadatan ikan 3 ekor/L dan pemberian pakan 3% per hari. Pergantian air dilakukan secara <i>static renewal system</i> dengan pergantian air 50% per minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan 100 g <i>Limnobium</i> sp. memberikan pengaruh nyata pada kelangsungan hidup, efisiensi pakan, panjang mutlak, dan laju pertumbuhan harian. Kualitas air menunjukkan bahwa <i>Limnobium</i> sp. dapat dimanfaatkan sebagai fitoremediator sekaligus pakan tambahan pada produksi benih ikan nila.
40	RAHMADANI	C14110019	Performa Pemijahan Ikan Pelangi <i>Iriatherina weneri</i> dengan Perbedaan Lama Waktu Pengistirahatan Induk.	Spawning Performance of Rainbowfish <i>Iriatherina weneri</i> in different resting time intervals of Broodstock.	larutan pH buffer. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu rancangan acak lengkap. Perlakuan terdiri dari pH 4-4,5 (A), pH 5-5,5 (B), pH 6-6,5 (C) dan pH 7-7,5 (D). Setiap perlakuan dilakukan tiga kali ulangan. Sintasan dan pertumbuhan larva ikan gabus terbaik diperoleh pada perlakuan pH 6-6,5 (C).

41	WINY YUSRINA	C14110046	Maskulinisasi Ikan Guppy ( <i>Poecilia reticulata</i> ) dengan Ekstrak Cabe Jawa ( <i>Piper retrofractum</i> ) melalui Perendaman Induk Bunting.	Masculinization of Guppy Fish ( <i>Poecilia reticulata</i> ) using Java Long Pepper Extract ( <i>Piper retrofractum</i> ) by Immersion of Gravid Mothers.	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektifitas cabe jawa terhadap maskulinisasi ikan guppy melalui perendaman induk yang sedang bunting. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan dua perlakuan dosis ekstrak cabe jawa (2 dan 4 mg/L), kontrol positif (17 $\alpha$ -metiltestosteron 2 mg/L), dan kontrol negatif masing-masing diulang tiga kali. Induk bunting direndam selama 24 jam dalam ekstrak cabe jawa atau hormon 17 $\alpha$ -metiltestosteron. Ikan dipelihara selama 63 hari dan jenis kelamin diidentifikasi dengan histologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan ekstrak cabe jawa dosis 2 mg/L menghasilkan persentase jantan sebesar 56,67%, lebih tinggi dibandingkan perlakuan ekstrak cabe jawa dosis 4 mg/L yaitu 48,38%, dan kontrol negatif 20%. Presentase kelamin jantan pada perlakuan ekstrak cabe jawa masih lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan 17 $\alpha$ -metiltestosteron yaitu 81,38%. Cabe jawa potensial digunakan dalam maskulinisasi ikan guppy.
42	NAUFAL DWI RAHMADYA	C14110058	Pengendalian Kanibalisme pada Pemeliharaan Benih Ikan Gabus ( <i>Channa striata</i> ) dengan Padat Tebar yang Berbeda dalam Sistem Resirkulasi.	Controlling Cannibalism on Rearing of Snakehead ( <i>channa striata</i> ) Fingerling with Different Stocking Density in Recirculation System.	Kendala utama dalam budidaya ikan gabus ( <i>Channa striata</i> ) adalah tingginya mortalitas pada fase pemeliharaan benih karena adanya kanibalisme. Penelitian ini dilakukan untuk menentukan padat tebar terbaik dalam upaya untuk mengurangi potensi kanibalisme pada pemeliharaan benih ikan gabus sehingga dicapai produksi yang optimal. Perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah padat tebar 1 ekor/L, 2 ekor/L, dan 3 ekor/L. Benih ikan gabus dengan panjang rata-rata 3,41 $\pm$ 0,39 cm dipelihara selama 42 hari di dalam akuarium berukuran 40cm x40cm x 40cm dengan volume air 40 L. Benih ikan gabus diberikan pakan berupa cacing sutera secara <i>ad libitum</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terjadi kanibalisme selama pemeliharaan benih ikan gabus. Perlakuan yang diberikan tidak mempengaruhi kelangsungan hidup dan pertumbuhan benih ikan gabus. Sistem resirkulasi yang digunakan dapat mempertahankan kualitas air dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis usaha yang dilakukan, padat tebar terbaik pada pemeliharaan benih ikan gabus dicapai pada 3 ekor/L.
43	RISMA SURYANI	C14110067	Jenis dan Kelimpahan Bakteri Pada Belut Sawah <i>Monopterus albus</i> Kondisi Sakit dan Sehat di Wilayah Jawa Barat.	Species and Abundance of Bacteria in Ill and Healthy Rice-Field Eel <i>Monopterus albus</i> in West Java.	Bakteri adalah salah satu agensia yang mempengaruhi kesehatan pada belut sawah <i>Monopterus albus</i> . Kelimpahan dan diversitas jenis bakteri perlu diketahui untuk mendukung pengembangan teknologi budidaya belut sawah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi isolat bakteri pada belut sawah <i>Monopterus albus</i> kondisi sakit dan sehat serta membandingkan kelimpahan bakteri berdasarkan 3 stasiun pengambilan sampel di wilayah Jawa Barat yang diwakili oleh Kabupaten Cianjur, Karawang, dan Sukabumi. Bakteri diisolasi kemudian diidentifikasi dengan uji karakterisasi sifat biokimia dan fisiologis serta uji morfologi. Sebanyak 20 jenis bakteri berhasil diidentifikasi dari keseluruhan sampel. Jenis bakteri yang memiliki kelimpahan tertinggi pada belut kondisi sakit asal Cianjur adalah <i>Nocardia</i> sp., jenis bakteri <i>Aeromonas</i> sp. pada belut asal Karawang, dan jenis bakteri <i>Staphylococcus</i> sp. pada belut asal Sukabumi. Jenis bakteri pada belut kondisi sehat yang memiliki kelimpahan tertinggi yaitu <i>Bacillus</i> sp. pada belut asal Cianjur dan Sukabumi, serta <i>Staphylococcus</i> sp. pada belut asal Karawang.
44	ZUL SUSYANTO	C14110090	Kinerja Produksi Benih Ikan Nila <i>Oreochromis niloticus</i> ukuran 4-5 cm dengan <i>Hydrilla verticillata</i> sebagai Fitoremediator.	Performance of Production Tilapia Fry <i>Oreochromis niloticus</i> Size 4-5 cm By <i>Hydrilla verticillata</i> as Phytoremediation	Peningkatan produksi ikan nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) dilakukan dengan sistem intensif. Intensifikasi budidaya melalui peningkatan padat penebaran dan laju pemberian pakan yang tinggi berakibat pada menurunnya kualitas air, menghambat pertumbuhan ikan, dan membahayakan kelangsungan hidup ikan. Salah satu upaya untuk menanggulangi masalah tersebut melalui sistem fitoremediasi dengan menggunakan tanaman <i>Hydrilla verticillata</i> . Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bobot <i>Hydrilla verticillata</i> yang optimal terhadap kinerja produksi benih ikan nila. Benih ikan nila berukuran panjang rata-rata 4,64 $\pm$ 0,1 cm dan bobot rata-rata 1,73 $\pm$ 0,06 g dengan padat tebar 3 ekor/L. Ikan nila dipelihara selama 30 hari didalam akuarium berukuran 49'32'30 cm yang diisi air sebanyak 30 L dengan perlakuan pemberian <i>Hydrilla verticillata</i> sebanyak 25 g, 50 g, dan 75 g serta kontrol ( <i>Hydrilla verticillata</i> 0 g). Hasil penelitian menunjukan bahwa perlakuan <i>Hydrilla verticillata</i> 75 g memberi hasil yang terbaik terhadap tingkat kelangsungan hidup, laju pertumbuhan spesifik, pertumbuhan panjang mutlak, dan konversi pakan dibandingkan dengan perlakuan lainnya.

45	DINDA JANUARI CIPTA	C14134003	Deteksi Transmisi Vaksin DNA Anti-KHV pada Bakteri di Media Budidaya Ikan Mas.	Detection of Anti-KHV DNA Vaccine Transmission toward Bacteria in Common Carp Cultivation Media	KHV merupakan penyakit menular yang menyerang ikan mas dalam berbagai stadia, dapat mengakibatkan kematian 80-100%. Salah satu cara penanggulangan serangan KHV adalah dengan penggunaan vaksin DNA. Vaksin DNA merupakan produk rekayasa genetika yang dikhawatirkan dapat melakukan transmisi pada bakteri di perairan dan mempengaruhi keragaman hayati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi transmisi vaksin DNA anti-KHV ke bakteri di air pemeliharaan ikan mas. Vaksinasi dilakukan menggunakan metode perendaman, dan pemberian melalui pakan. Bakteri dari air vaksinasi melalui perendaman dan akuarium pemeliharaan ikan mas diisolasi pada 6 jam, hari ke-4, dan hari ke-7 pascavaksinasi, sedangkan bakteri dari kolam diisolasi setelah 6 jam, hari ke-4 dan hari ke-7 ikan dipelihara di kolam. Bakteri tersebut disebar sebanyak 50 $\mu$ L pada media kultur mengandung ampisilin (50 $\mu$ g/ $\mu$ L). Bakteri yang tumbuh pada media TSA yang mengandung ampisilin sebanyak 103 bakteri dan yang teridentifikasi hingga tingkat spesies dengan menggunakan kit API ada 11 bakteri, yakni 2 <i>Aeromonas hydrophila</i> , 4 <i>Bacillus cereus</i> , 2 <i>B. subtilis</i> , 2 <i>Staphylococcus auricularis</i> dan 1 <i>Enterobacter sakazakii</i> . Keberadaan vaksin DNA dalam bakteri diuji menggunakan metode <i>cracking</i> , dan PCR. Hasil <i>cracking</i> menunjukkan tidak adanya bakteri yang mengandung vaksin DNA anti-KHV. Analisis bakteri dengan metode PCR menunjukkan bahwa bakteri tidak dapat meng- <i>uptake</i> atau mengambil vaksin DNA anti-KHV dari lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa vaksin DNA anti-KHV tidak ditransmisikan ke bakteri media pemeliharaan ikan mas.
46	DWI SEPTARINI	C14110025	Efektivitas Penambahan Fe Untuk Meningkatkan Kinerja Produksi Ikan Lele <i>Clarias sp.</i> Pada Fase Pendederan.	The Effectiveness of Iron Addition to Increase Production Performance of Catfish <i>Clarias sp.</i>	Fe termasuk dalam mikro mineral yang berfungsi dalam proses pernapasan karena berperan dalam proses pembentukan hemoglobin dan proses pembekuan darah. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dosis optimum penambahan Fe pada media pendederan ikan lele <i>Clarias sp.</i> yang dapat meningkatkan kinerja produksi. Ikan yang digunakan yaitu benih ikan lele dengan panjang rata-rata 2,86 $\pm$ 0,02 cm. Benih ikan dipelihara selama 40 hari pada wadah bervolume 15 L dengan padat tebar 6 ekor/L. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan acak lengkap dengan tiga perlakuan dosis Fe (1, 2, dan 4 mg/L) dan kontrol tanpa Fe, masing-masing tiga ulangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelangsungan hidup, panjang mutlak, laju pertumbuhan spesifik bobot, konversi pakan, dan kadar hemoglobin darah menunjukkan hasil yang berbeda nyata ( $P < 0,05$ ). Penambahan Fe 4 mg/L pada media pemeliharaan selama 40 hari mampu meningkatkan kinerja produksi ikan lele pada fase pendederan
47	TORONG SURBAKTI	C14110018	Performa Sintasan dan Pertumbuhan Larva Ikan Gabus <i>Channa striata</i> pada Perlakuan pH yang Berbeda.	Performance Survival Rate and Growth of Larvae Snakehead Fish <i>Channa striata</i> in Different Media pH.	Ikan gabus ( <i>Channa striata</i> ) merupakan ikan asli perairan Indonesia yang memiliki ketahanan terhadap kondisi lingkungan yang buruk. Larva ikan gabus untuk usaha budidaya pembenihan sampai sekarang masih mengandalkan penangkapan dari alam. Hal tersebut terjadi karena daerah pembenihan yang dilakukan masih di sekitar perairan rawa yang memiliki tingkat keasaman air yang tinggi. Manipulasi lingkungan dengan perlakuan pH berbeda diharapkan dapat meningkatkan sintasan dan pertumbuhan larva ikan gabus. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pH optimal yang dapat meningkatkan sintasan dan pertumbuhan larva ikan gabus. Ikan uji yang digunakan yaitu larva ikan gabus dengan bobot rata-rata tubuh 0,0086 $\pm$ 0,0001 g dan panjang tubuh 0,7 $\pm$ 0,045 cm. Ikan dipelihara dalam bak plastik dengan padat tebar 50 ekor/Liter dan diberi pakan cacing sutra secara <i>at satiation</i> . Larutan asam yang digunakan yaitu HCl dengan konsentrasi 3% dan larutan pH buffer. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu rancangan acak lengkap. Perlakuan terdiri dari dari pH 4-4,5 (A), pH 5-5,5 (B), pH 6-6,5 (C) dan pH 7-7,5 (D). Setiap perlakuan dilakukan tiga kali ulangan. Sintasan dan pertumbuhan larva ikan gabus terbaik diperoleh pada perlakuan pH 6-6,5 (C).

48	MUHAMMAD IDRIS	C14110044	Sintasan dan Pertumbuhan Larva Ikan Gabus <i>Channa striata</i> pada Media Alkalinitas yang Berbeda.	Survival and Growth of Larvae Snakehead Fish <i>Channa striata</i> in Different Media Alkalinity.	Produksi ikan gabus ( <i>Channa striata</i> ) masih disuplai dari perikanan tangkap. Kegiatan budidaya masih terkendala karena sintasan dan pertumbuhan larva ikan gabus masih rendah. Penelitian ini bertujuan memperoleh konsentrasi alkalinitas yang terbaik terhadap sintasan dan pertumbuhan larva ikan gabus. Larva ikan gabus dengan bobot dan panjang tubuh rata-rata $0,0086 \pm 0,0001$ gram dan $0,7 \pm 0,045$ cm dipelihara pada bak plastik berukuran 40x25x20 cm sebanyak 500 ekor (34 ekor/liter) dengan volume air 15 liter. Ikan dipelihara selama 24 hari dan diberi pakan berupa cacing sutera cacah sebanyak tiga kali sehari dengan metode pemberian secara <i>at satiation</i> . Rancangan penelitian menggunakan metode rancangan acak lengkap. Perlakuannya terdiri dari alkalinitas 25-30, 50- 55, 75-80, dan 100-105 mg/L CaCO <sub>3</sub> . Setiap perlakuan terdiri dari tiga ulangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi alkalinitas 50-55 mg/L CaCO <sub>3</sub> dapat meningkatkan sintasan dan laju pertumbuhan sebesar $52,20 \pm 0,80$ % dan $13,81 \pm 0,19$ %. Dengan demikian sintasan dan pertumbuhan larva ikan gabus yang terbaik diperoleh pada konsentrasi alkalinitas 50-55 mg/L CaCO <sub>3</sub> .
49	GILANG SATYA LENGGARA	C14134002	Kualitas Telur Induk Ikan Lele pada Pemijahan Alami yang Dipelihara dengan Sistem Bioflok	Eggs Qualities of Catfish by Natural Spawning Reared in Bioflok Technology System.	Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kualitas telur yang dihasilkan oleh induk ikan lele yang dipelihara dengan sistem bioflok (dengan penambahan sumber karbon organik) dengan telur yang dihasilkan oleh induk dengan pemeliharaan sistem kontrol (tanpa penambahan sumber karbon organik). Induk dipelihara selama 112 hari dalam bak terpal dan diberi pakan tiga kali sehari. Setelah matang gonad, ikan kemudian dipijahkan secara alami dengan perbandingan jantan dan betina 1:1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa parameter derajat pemuatan dan penetasan telur, serta komposisi proksimat telur ikan antara kedua perlakuan tidak berbeda nyata. Sedangkan hasil berbeda nyata terlihat pada parameter perkembangan telur dengan waktu tetas telur pada perlakuan bioflok yang mencapai $1\ 805 \pm 9$ menit. Sementara waktu tetas telur pada induk ikan lele dengan perlakuan kontrol mencapai $1\ 915 \pm 3$ menit. Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh, pemeliharaan induk ikan lele pada media bioflok tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas telur ikan yang dihasilkan dari media tanpa bioflok dengan pemijahan alami, namun mampu memberikan rekrutmen awal yang baik pada perkembangan diameter telur serta mempersingkat waktu tetas telur.
50	MUHAMMAD ALKAHFI	C14134006	Profil Kualitas Air pada Pemeliharaan Induk Ikan Lele <i>Clarias</i> sp. Sistem Bioflok.	The Profile of Water Quality on Maintenance Broodstock Catfish <i>Clarias</i> sp. in Biofloc Sistem.	Teknologi bioflok merupakan salah satu alternatif baru dalam mengatasi masalah kualitas air dalam akuakultur, teknologi ini diadaptasi dari teknik pengolahan limbah domestik secara konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peranan teknologi bioflok terhadap perbaikan kualitas air pada media pemeliharaan induk ikan lele. Penelitian ini membandingkan kualitas air pada media pemeliharaan kontrol dan bioflok dengan masing-masing lima kali ulangan selama 112 masa pemeliharaan. Parameter kualitas air yang diukur meliputi parameter fisika yaitu suhu, TSS, dan volume flok; parameter kimia yaitu DO, pH, alkalinitas, nitrit, nitrat, dan TAN; parameter biologi yang diukur yaitu jenis fitoplankton, TKH, panjang total, dan bobot tubuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa parameter suhu, TAN, TKH, panjang total, dan bobot tubuh tidak berbeda nyata ( $P > 0.05$ ), sedangkan parameter TSS, DO, pH, alkalinitas, nitrit, dan nitrat berbeda nyata ( $P < 0.05$ ). Selain itu, penelitian ini menunjukkan adanya perbaikan kualitas air pada nilai pH, TSS, alkalinitas, nitrit, dan nitrat dengan menggunakan teknologi bioflok.



51	LUTHFI HIZRIAN LAZUARDI	C14110081	Produksi Pendederan Ikan Ctenopoma ( <i>Ctenopoma acutirostre</i> ) Pada Pergantian Air 15% serta Padat Penebaran Berbeda	Production of Ctenopoma fish <i>Ctenopoma acutirostre</i> at different stocking density with 15% water replacement/day.	Ikan ctenopoma merupakan ikan hias yang diminati dan memiliki permintaan pasar yang cukup tinggi, namun produksinya masih rendah sehingga belum dapat mencukupi permintaan pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan padat penebaran ikan terbaik dari 2, 4, 6, 8 ekor/L pada pendederan ikan ctenopoma dengan pergantian air 15%/hari. Benih ikan ctenopoma yang digunakan berukuran $2,15 \pm 0,15$ cm dan dipelihara selama 40 hari. Selama pemeliharaan ikan diberi pakan 3 kali sehari secara <i>at satiation</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa padat tebar yang berbeda mempengaruhi produksi pendederan. Tingkat kelangsungan hidup pada setiap kepadatan tidak berbeda ( $p > 0,05$ ), namun pertumbuhan dan efisiensi pakan tertinggi terdapat pada perlakuan dengan kepadatan 2 ekor/L walaupun demikian berdasarkan analisa usaha keuntungan tertinggi diperoleh pada padat penebaran 6 ekor/L.
52	YODI HUSEN	C14110036	Kinerja Produksi Ikan Belut Sawah <i>Monopterus albus</i> dengan Ukuran Awal 11 g/ekor pada Ketinggian Air Pemeliharaan Berbeda.	Production Performance of Paddy Field Eel <i>Monopterus albus</i> with Initial Size 11 g/eel on Different Water Levels Rearing.	Budidaya belut dalam media lumpur selama ini belum memberikan hasil produksi yang memuaskan dalam hal efisiensi, dan terjadi kesulitan dalam pemantauan dan pemanenan stok. Salah satu usaha untuk membuat ikan belut menjadi komoditas budidaya yang berkelanjutan adalah dengan mencoba membudidayakannya pada media air tanpa lumpur. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan ketinggian air bagi kinerja produksi terbaik pada budidaya ikan belut dalam media air tanpa lumpur. Benih ikan belut yang digunakan memiliki bobot rata-rata $10,97 \pm 1,15$ g/ekor, dan panjang rata-rata $26,81 \pm 1,31$ cm/ekor, dipelihara dengan padat tebar 120 ekor/m <sup>2</sup> selama 56 hari masa pemeliharaan dalam empat ketinggian air berbeda yaitu 5 cm (A), 10 cm (B), 15 cm (C), dan air 20 cm (D). Ikan belut diberi pakan berupa daging ikan lele sebanyak 5% dari biomassa. Hasil pada parameter kinerja produksi menunjukkan bahwa perlakuan A menunjukkan hasil yang terbaik ( $P < 0,05$ ) dengan nilai laju pertumbuhan mutlak 0,14 g/hari dan nilai rasio konversi pakan 3,00. Namun tidak ada perbedaan signifikan ( $P > 0,05$ ) pada DKH (94-97%), LPS (0,59-0,95%), LPP (0,46-1,01 mm/hari), KKB (16-20%), dan KKP (28-30%).
53	SULISTYO WATI	C14110080	Evaluasi Kualitas Pakan Berbeda Terhadap Kinerja Pertumbuhan Ikan Mas <i>Cyprinus carpio</i>	Evaluation of Different Feed Quality to Growth Performance of Common Carp <i>Cyprinus carpio</i> .	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemberian pakan dengan kualitas berbeda terhadap kinerja pertumbuhan ikan mas ( <i>Cyprinus carpio</i> ). Ikan mas dengan bobot awal rata-rata $16,88 \pm 0,01$ g/ekor dipelihara selama 40 hari dalam akuarium berukuran 50x40x35 cm dengan kepadatan 10 ekor/akuarium. Suhu air diatur 28 °C menggunakan heater. Ikan uji diberi tiga jenis pakan yang memiliki kandungan protein berbeda yaitu 31%, 32%, dan 33% dengan rasio energi protein (c/p) sebesar 14 kkal/g. Pemberian pakan dilakukan secara <i>at satiation</i> sebanyak tiga kali sehari pada pukul 08.00, 12.00, dan 16.00 WIB. Parameter penelitian yang diukur adalah kinerja pertumbuhan; jumlah konsumsi pakan, pencernaan protein, pencernaan energi, retensi protein, retensi lemak, laju pertumbuhan harian, efisiensi pakan, dan kelangsungan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakan dengan kadar protein 32% memberikan laju pertumbuhan harian dan efisiensi pakan terbaik pada ikan mas dibandingkan dengan pakan perlakuan lainnya.

54	GAFAR AL IKHSAN	C14110057	Kinerja Produksi Elver Ikan Sidat <i>Anguilla bicolor bicolor</i> Ukuran Awal 8 gram/ekor pada Sistem Resirkulasi dengan Pergantian Air 5%, 10%, 15%, dan 20%.	Production performance of Elver Eel ( <i>Anguilla bicolor bicolor</i> ) which have 8 gram/eel initial weight with 5%, 10%, 15% and 20% water exchange in recirculation system.	Budidaya ikan sidat membutuhkan lingkungan yang sesuai untuk mendapatkan pertumbuhan yang maksimal. Salah satu cara memperbaiki kondisi lingkungan tersebut adalah melalui pergantian air. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja pertumbuhan ikan sidat ( <i>Anguilla bicolor bicolor</i> ) pada sistem resirkulasi dengan pergantian air yang berbeda. Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap dengan empat perlakuan pergantian air (5%, 10%, 15%, 20%) dan tiga kali ulangan. Wadah yang digunakan berupa akuarium berdimensi 80 cm x 40 cm x 40 cm dengan sistem resirkulasi. Pergantian air dilakukan satu kali sehari yaitu pada malam hari. Pakan yang digunakan berupa pasta yang diolah dari pakan komersial berkadar protein 50%. Pakan diberikan 3 kali sehari sebanyak 3-4% biomassa per hari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian air yang berbeda tidak berpengaruh nyata terhadap derajat kelangsungan hidup dan koefisien keragaman, namun berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan bobot dan biomassa. Pergantian air terbaik adalah 20% yang menghasilkan laju pertumbuhan mutlak 0,133 g/hari, laju pertumbuhan biomassa 5,08 g/hari, laju pertumbuhan spesifik 1,00 %, konversi pakan 2,66, dan glukosa darah sebesar 71,22 mg/dL.
55	ZAINAL FATHUR ROHMAN	C14110065	Kinerja Produksi <i>Glass Eel</i> Ikan Sidat <i>Anguilla marmorata</i> dengan Pergantian Air 30% dan 45% pada Sistem Resirkulasi	Production performance of Glass Eel ( <i>Anguilla marmorata</i> ) in recirculation system by 30% and 45% of water exchange	Ikan sidat ( <i>Anguilla marmorata</i> ) merupakan salah satu komoditas perikanan yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia karena bernilai ekonomis tinggi. Keterbatasan benih dari alam menyebabkan penggunaannya harus dilakukan secara efisien. Untuk itu diperlukan sistem dan teknologi budidaya yang baik. Tujuan penelitian ini ialah untuk menentukan pergantian air yang terbaik untuk pendederan glass eel ikan sidat <i>A. marmorata</i> dengan sistem resirkulasi. Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap dengan perlakuan pergantian air 30 % dan 45% per hari yang diberi ulangan 3 kali. Ikan sidat yang digunakan adalah stadia glass eel berukuran 0,15 ± 0,02 g/ekor. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pergantian air tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja produksi (derajat kelangsungan hidup, bobot rata-rata akhir, biomassa rata-rata akhir, laju pertumbuhan mutlak, laju pertumbuhan spesifik, rasio konversi pakan, dan koefisien keragaman bobot). Berdasarkan analisis usaha, keuntungan tertinggi yaitu sebesar Rp. 9.886.676 dicapai pada pergantian air 30% per hari. Pergantian air terbaik untuk pendederan glass eel ikan sidat <i>A. marmorata</i> pada sistem resirkulasi adalah sebesar 30% per hari.
56	IQBAL WIJAYA	C14110031	Penambahan Tepung Daun Binahong <i>Anredera cordifolia</i> (Ten) Steenis dalam Pakan untuk Pencegahan Infeksi <i>Aeromonas hydrophila</i> pada Ikan Lele.	Addition of Flour Binahong <i>Anredera cordifolia</i> (Ten) Steenis. leaves in feed for the Prevention Infections of <i>Aeromonas hydrophila</i> on Catfish.	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dosis yang tepat dalam mencegah infeksi bakteri <i>Aeromonas hydrophila</i> pada ikan lele. Penelitian ini terdiri tiga perlakuan pakan tepung daun binahong dengan dosis yang berbeda (0,3%, 0,4%, dan 0,5%), masing-masing dengan tiga ulangan dan satu kontrol tanpa penambahan tepung daun binahong. Pakan diberikan pada ikan lele berbobot rata-rata 9,15±0,55 g selama 14 hari masa pemeliharaan. Pada hari ke-15 dilakukan uji tantang dengan <i>Aeromonas hydrophila</i> yang disuntikkan secara intramuskular dengan konsentrasi 10 <sup>7</sup> CFU/mL sebanyak 0,1 mL/ekor. Perlakuan pakan dengan tepung daun binahong menunjukkan tingkat kelangsungan hidup ikan lele setelah uji tantang yang lebih tinggi (92–100%) dibandingkan dengan ikan pada perlakuan kontrol positif (52%) (P<0.05).
57	RATIH FAUZIATIN HAZANAH	C14134009	Kinerja Reproduksi Alami pada Induk Ikan Lele Sangkuriang <i>Clarias</i> sp. dengan Sistem Bioflok.	Natural Reproductive Performance in Broodstock Sangkuriang Catfish <i>Clarias</i> sp. with Sitem Biofloc.	This study aimed to evaluate the performance of the natural reproduction of the broodstock catfish <i>Clarias</i> sp. who maintained biofloc system. Female parent catfish are used has a length of initial 44,67±0,90 cm, and the initial weight 657±0,02 g. Male parent has the initial length of 45,8±0,28 cm and the initial weight 543±0,07 g. The maintenance period lasts for 112 days. Spawning techniques used naturally by the sex ratio 1:1. The parameters observed during the study include body length, body weight, fecundity, gonado somatic index (IGS), hepato somatic index (IHS), the diameter of the eggs, and the degree of fertilization. The results showed that in general that all parameters of reproductive performance catfish maintained biofloc system is not significantly different (P> 0,05) when compared to treatment without biofloc, but is able to produce a good initial recruitment in gonad maturity level parameters.

58	NURINDAH ROZI RAHMAWATI	C14110085	Agresivitas dan Performa Ikan Cupang <i>Betta splendens</i> Jantan yang Diberi Hormon $17\alpha$ -Metiltestosteron dengan Dosis dan Lama Waktu Perendaman Berbeda.	Male Siamese Fighting Fish Aggressiveness and Performance With Difference in Dose and Duration Time of Hormones $17\alpha$ -Methyltestosterone Immersion Treatment.	Ikan cupang <i>Betta splendens</i> terkenal sebagai ikan adu karena agresivitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dosis dan lama waktu perendaman hormon $17\alpha$ -metiltestosteron (MT) untuk meningkatkan agresivitas ikan cupang jantan. Tiga dosis MT yang diujikan yaitu 0 mg/L (kontrol), 0,2 dan 0,8 mg/L, dan perendaman dilakukan selama 12 dan 24 jam. Setiap perlakuan menggunakan 8 ekor ikan sebagai ulangan. Ikan dipelihara selama 8 minggu pada wadah plastik yang berisi 250 mL air dan diberi pakan berupa cacing sutera tiga kali sehari secara <i>at satiation</i> . MT diberikan sebanyak tiga kali pada selang waktu dua minggu, pengujian perilaku agonistik dilakukan sebanyak tujuh kali dengan interval waktu satu minggu. Setelah perendaman, dilakukan pengujian perilaku agonistik dengan menempatkan ikan tanpa pemberian MT secara terpisah di wadah perlakuan MT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perendaman MT dapat meningkatkan agresivitas yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah bukaan operkulum, jumlah serangan dan lama waktu serang ( $p < 0,05$ ), sedangkan lama waktu perendaman tidak berpengaruh ( $p > 0,05$ ). Jumlah bukaan operkulum tertinggi (103 kali), jumlah serangan terbanyak (95 kali) dan lama waktu serang terlama (91 menit) diperoleh pada perendaman dosis 0,2 mg/L pada pengujian agonistik I. Pertumbuhan tertinggi diperoleh pada perendaman dosis 0,8 mg/L, sedangkan pada perendaman dosis 0,2 mg/L tidak berbeda nyata dengan kontrol. Namun, kelangsungan hidup pada perendaman dosis 0,8 mg/L lebih rendah dari perendaman dosis 0,2 mg/L dan kontrol. Kesimpulannya, perendaman MT dosis 0,2 mg/L selama 24 jam dapat meningkatkan agresivitas ikan cupang jantan.
59	NYOMAN ALIT PUTRA WIRAWAN	C14110005	Perbedaan Lama Penyinaran terhadap Pertumbuhan Benih Ikan Sepat Siam <i>Trichopodus pectoralis</i> .	Different Photoperiod on Growth of Juvenile Snakeskin Gourami <i>Trichopodus pectoralis</i>	Ikan sepat siam ( <i>Trichopodus pectoralis</i> ) merupakan ikan yang diintroduksi ke Indonesia pada tahun 1934. Produksi ikan sepat siam menurun akibat menurunnya produksi dari kegiatan penangkapan, sehingga diperlukan peningkatan produksi dari kegiatan budidaya. Teknik manipulasi lingkungan dengan lama penyinaran dibutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan ikan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan lama penyinaran optimum untuk pertumbuhan ikan pada kegiatan pendederan benih ikan sepat siam ( <i>Trichopodus pectoralis</i> ). Ikan uji adalah benih ikan sepat siam dengan rata-rata panjang awal $6,38 \pm 0,09$ cm dan bobot awal $5,48 \pm 0,83$ gr. Penelitian ini terdiri dari perlakuan lama penyinaran: 6 jam (A), 12 jam (B), 18 jam (C) dan kontrol (K). Lama penyinaran 18 jam merupakan lama penyinaran optimum untuk kegiatan pendederan benih ikan sepat siam ditunjukkan oleh laju pertumbuhan spesifik tertinggi yaitu 2,6%, pertumbuhan bobot mutlak tertinggi 4,0 gr dan pertumbuhan panjang total tertinggi 1,1 cm.
60	MUHAMMAD SUKRI KHAMDANI	C14110043	Teknologi Pembesaran Udang Galah ( <i>Macrobrachium rosenbergii</i> De Man) Sistem Terpadu Dengan Kepadatan Berbeda Berbasis <i>Integrated Multi Trophic Aquaculture</i> .	Grow Out Integrated Technology of Freshwater Giant Prawn ( <i>Macrobrachium rosenbergii</i> De Man) On Different Density In <i>Integrated Multi Tropic Aquaculture</i> Based.	Sistem IMTA ( <i>Integrated Multi Trophic Aquaculture</i> ) merupakan teknologi atau sistem budidaya yang dapat mengurangi dampak limbah dari suatu organisme dan menyeimbangkan kondisi lingkungan budidaya secara umum. Pada penelitian ini digunakan Rancangan Acak Lengkap dengan perbedaan padat tebar yaitu udang galah 13 ekor/m <sup>2</sup> ikan tambakan 80 ekor/m <sup>2</sup> (A) dan udang galah 13 ekor/m <sup>2</sup> ikan tambakan 40 ekor/m <sup>2</sup> (B). Perlakuan yang digunakan diulang tiga kali dengan masa pemeliharaan selama 60 hari. Perlakuan terbaik didapatkan pada perlakuan B ditandai dengan udang galah mendapatkan SR ( $85,33 \pm 1,88\%$ ), laju pertumbuhan harian ( $1,31 \pm 0,02\%$ ), hasil produksi ( $4736,03 \pm 248,20$ gram), pada ikan tambakan didapatkan SR ( $79,23 \pm 6,05\%$ ), laju pertumbuhan harian ( $1,76 \pm 0,02\%$ ), hasil produksi ( $22166,96 \pm 1558,55$ gram), serta dengan kualitas air yaitu DO ( $3,73 - 5,73$ ) mg/L, pH ( $6,67 - 9,90$ ), suhu ( $26,33 - 30,67$ ) °C, nitrit ( $0,04 - 0,11$ ) mg/L dan amonia ( $0,017 - 0,235$ ) mg/L.

61	WULAN NURINDAH RAKHMAWATI	C14110026	Nisbah Kelamin Ikan Pelangi <i>Iriatherina wernerii</i> pada Perbedaan Suhu Pemeliharaan.	Sex Ratio of Rainbowfish <i>Iriatherina wernerii</i> at Temperature Difference in Maintenance.	Ikan pelangi <i>Iriatherina wernerii</i> merupakan ikan hias air tawar dari famili Melanotaenidae ( <i>Rainbowfishes</i> ) yang ditemukan di Papua. Ikan pelangi ( <i>Iriatherina wernerii</i> ) jantan memiliki warna dan bentuk sirip yang indah, serta bernilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan ikan betina. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh perbedaan suhu pemeliharaan terhadap nisbah kelamin ikan pelangi <i>Iriatherina wernerii</i> dalam wadah budidaya, kelangsungan hidup, derajat penetasan dan pertumbuhannya. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap dengan perlakuan suhu (28-30 °C, 30-32 °C, dan suhu ruang) masing-masing dengan 5 ulangan. Perlakuan suhu diberikan mulai dari fase telur sampai 60 hari pemeliharaan. Hasil penelitian menunjukkan suhu mempengaruhi nisbah kelamin pada ikan pelangi ( $P < 0,05$ ). Persentase jantan pada perlakuan suhu 30-32 °C lebih tinggi, yaitu 73,3% dibandingkan dengan perlakuan suhu 28-30 °C sebesar 56,7%, sedangkan pada perlakuan suhu ruang menghasilkan 30% ikan jantan. Pada perlakuan suhu 28-30 °C dan 30-32 °C menghasilkan persentase ikan jantan dua kali lipat lebih tinggi yaitu sebesar 56,7% dan 73,3% dibandingkan dengan pemeliharaan pada suhu ruang sebesar 30%. Kelangsungan hidup pada penelitian ini berkisar antara 23,9% sampai 40,3%, derajat penetasan berkisar antara 43,4% sampai 47,2% dan pertumbuhan ikan pelangi pada perlakuan pemeliharaan dengan suhu 28-30 °C menunjukkan kecenderungan pertumbuhan yang lebih tinggi dibanding perlakuan suhu 30-32 °C dan suhu ruang, yaitu mencapai 23,4 mm.
62	FADHILATUN	C14110070	Aplikasi Probiotik Mannan oligosakarida dengan Dosis Berbeda Melalui Pakan pada Ikan Mas <i>Cyprinus carpio</i> yang Diinfeksi <i>Aeromonas hydrophila</i>	Application Prebiotic Mannan Oligosacrides at different dosages in Fish Feed of Common Carp <i>Cyprinus carpio</i> Against <i>Aeromonas hydrophila</i> .	Penelitian ini bertujuan untuk mengujiefektivitas pemberian prebiotik mannan oligosakarida (MOS) dengan dosis berbeda melalui pakan terhadap kinerja pertumbuhan, respon imun, dan kelangsungan hidup ikan mas yang kemudian diinfeksi <i>A. hydrophila</i> . Sebanyak 15 ekor ikan mas dengan bobot rata-rata $4,25 \pm 0,13$ g dipelihara dalam akuarium berukuran $65 \times 42 \times 40$ cm <sup>3</sup> dengan ketinggian air 31 cm. Perlakuan yang diberikan yaitu kontrol, prebiotik 0,1% (A), prebiotik 0,2% (B), dan prebiotik 0,4% (C) dengan masing-masing 3 ulangan. Setelah 30 hari pemeliharaan, setiap perlakuan (kecuali K-) diuji tanggap dengan injeksi <i>A. hydrophila</i> sebanyak 0,1 ml/ekor pada konsentrasi $10^4$ CFU/ml secara intramuskular kemudian diamati mortalitasnya selama 7 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian prebiotik MOS melalui pakan dapat meningkatkan pertumbuhan dan respon imun ikan mas. Penambahan prebiotik 0,2 % memberikan hasil terbaik dengan laju pertumbuhan harian (1,65%), rasio konversi pakan (1,77), dan kelangsungan hidup pasca uji tanggap (91,67%), serta gambaran darah ikan mas yang lebih baik pada pasca injeksi <i>A. hydrophila</i> .
63	HILDA KEMALA PASHA	C14110071	Kecernaan Pakan dengan Penambahan Tepung Bioflok dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Pertumbuhan Ikan Nila dan Ikan Mas.	Apparent Digestibility of Feed with Biofloc Meal and Its Effect on the Growth Performance of Nile Tilapia and Common Carp.	Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat ketercernaan pakan dengan tepung bioflok dari pemeliharaan ikan lele sebagai bahan pakan ikan nila <i>Oreochromis niloticus</i> dan ikan mas <i>Cyprinus carpio</i> . Selain itu, penelitian ini juga membandingkan kinerja pertumbuhan ikan nila dan ikan mas yang diberi pakan dengan campuran tepung bioflok selama 28 hari masa pemeliharaan. Pakan yang digunakan sebagai pakan kontrol merupakan campuran pakan komersial (97,5%) yang memiliki kadar protein 29,03% dengan 2% binder dan 0,5% Cr <sub>2</sub> O <sub>3</sub> sebagai penanda ketercernaan. Pakan perlakuan tepung bioflok dibuat dengan cara mencampurkan 67,5% pakan komersial dengan 30% tepung bioflok, 2% binder dan 0,5% Cr <sub>2</sub> O <sub>3</sub> . Pakan uji diberikan secara <i>at satiation</i> dengan frekuensi pemberian pakan 3 kali/hari. Bobot rata-rata ikan awal adalah $11,72 \pm 0,04$ g untuk ikan nila, dan $8,81 \pm 0,04$ g untuk ikan mas dengan kepadatan awal 10 ekor/akuarium (30 cm ´ 45 cm ´ 30 cm). Hasil penelitian pada ikan nila dan ikan mas menunjukkan nilai ketercernaan total pakan dengan tepung bioflok lebih rendah daripada pakan kontrol ( $P < 0,05$ ). Namun demikian, ketercernaan protein, ketercernaan lemak dan ketercernaan fosfor pakan yang mengandung tepung bioflok lebih tinggi daripada kontrol ( $P < 0,05$ ). Penambahan tepung limbah bioflok pada pakan ikan nila sebanyak 30% memberikan laju pertumbuhan spesifik yang lebih rendah daripada kontrol ( $P < 0,05$ ). Namun berbeda dengan ikan nila, penambahan tepung bioflok pada pakan ikan mas sebanyak 30% memberikan laju pertumbuhan spesifik yang tidak berbeda nyata dengan kontrol ( $P > 0,05$ ).

64	KIKI AMALIA PRATIWI	C14110006	Efikasi Vaksin Sel utuh <i>Aeromonas hydrophila</i> pada Induk Lele <i>Clarias</i> sp. dalam Meningkatkan Ketahanan Benih Terhadap Infeksi Bakteri <i>Aeromonas hydrophila</i> .	Efficacy Whole Cell Vaccine <i>Aeromonas hydrophila</i> of the Freshwater Catfish Broodstock and it's Offspring Resistance Againt <i>Aeromonas hydrophila</i> .	Transfer kekebalan dari induk kepada benih melalui imunisasi pasif merupakan salah satu cara untuk memberikan proteksi pada benih. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa efektivitas vaksinasi sel utuh pada induk dalam transfer kekebalan ke benih dan menguji ketahanan benih hasil pemijahan induk yang divaksin. Induk lele yang digunakan pada penelitian ini memiliki bobot rata-rata $650 \pm 50$ g dipelihara di kolam terpal berukuran $2 \times 1 \times 0,5 \text{ m}^3$ . Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap dengan 2 perlakuan dan 3 ulangan. Induk betina lele divaksinasi secara intraperitoneal dengan dosis 0,4 ml/kg ikan dan induk lele kontrol disuntik dengan phosphate buffer saline (PBS). Parameter yang diamati meliputi hematologi induk, mortalitas, tingkat kelangsungan hidup relatif benih, titer antibodi, dan kualitas air pemeliharaan. Pengukuran titer antibodi pada induk, telur, dan benih lele umur 5 hari, 10 hari, dan 15 hari menggunakan metode aglutinasi. Vaksinasi induk lele memberikan hasil level antibodi yang signifikan ( $P < 0.05$ ) pada benih lele dibandingkan perlakuan kontrol dengan tingkat kelangsungan hidup relatif benih umur 5 hari, 10 hari, dan 15 hari masing-masing sebesar 67,76%, 82,66%, dan 71,66%.
65	ALDI ALBARMAN	C14110061	Kinerja Pertumbuhan Ikan Lele <i>Clarias</i> sp. Yang Diberi Pakan dengan Kualitas Berbeda	Growth Performance of <i>Clarias</i> sp. which Fed with Different Feed Quality Diet.	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja pertumbuhan ikan lele yang diberi pakan buatan dengan kualitas pakan yang berbeda. Pakan yang digunakan merupakan pakan komersil yang tersedia di pasaran, dengan kandungan protein pada setiap perlakuan berturut-turut A (24%), B (27%) dan C (29%). Terdiri dari 3 perlakuan dan 3 ulangan. Ikan lele ( <i>Clarias</i> sp.) memiliki bobot awal rata-rata $20,3 \pm 0,02$ g/ekor, dipelihara dalam akuarium berukuran $50 \times 40 \times 35$ cm dengan kepadatan 10 ekor ikan/akuarium. Ikan dipelihara selama 40 hari dengan pemberian pakan secara <i>ad satiation</i> sebanyak 3 kali sehari. Hasil penelitian menunjukkan parameter laju pertumbuhan harian dan efisiensi pakan terbaik pada perlakuan pakan dengan kandungan protein 27-29% sedangkan retensi lemak pada perlakuan kandungan protein 24% yaitu $56,22 \pm 5,88\%$ lebih besar dibandingkan dengan perlakuan lainnya ( $P < 0,05$ ). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kinerja pertumbuhan ikan lele terbaik diperoleh pada pemberian pakan dengan kandungan protein 27% dan 29%.
66	MUHAMAD MUFTHI R	C14110082	Efikasi Vaksin Sel utuh <i>Aeromonas hydrophila</i> pada Induk Lele <i>Clarias</i> sp. dalam Meningkatkan Ketahanan Benih Terhadap Infeksi Bakteri <i>Aeromonas hydrophila</i> .	Efficacy Whole Cell Vaccine <i>Aeromonas hydrophila</i> of the Freshwater Catfish Broodstock and it's Offspring Resistance Againt <i>Aeromonas hydrophila</i> .	Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas kinerja probiotik <i>Bacillus</i> sp. dalam pakan pada benih ikan lele ( <i>Clarias</i> sp.) yang diinfeksi bakteri <i>Aeromonas hydrophila</i> . Kandungan probiotik dalam pakan pada setiap perlakuan berturut-turut yaitu 0(K+, K-) ; 1%; 2%. Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap dengan 4 perlakuan dan 2 ulangan. Ikan yang digunakan adalah ikan lele dengan bobot rata-rata $3,22 \pm 0,15$ g/ekor yang dipelihara dalam kolam terpal berukuran $1,5 \times 2,8 \times 0,5 \text{ m}^3$ dengan kepadatan 800 ekor/kolam. Ikan dipelihara selama 30 hari dengan frekuensi pemberian pakan 3 kali sehari sebanyak 8% dari jumlah bobot ikan. Hari ke-31 benih lele diinfeksi bakteri <i>A. hydrophila</i> sebanyak 0,1 mL/ekor dengan kepadatan bakteri $10^6$ cfu/mL. Pemeliharaan setelah diinfeksi dilakukan selama 10 hari dengan kepadatan 10 ekor/akuarium. Hasil penelitian menunjukkan ikan yang diberi probiotik 2% memperlihatkan kinerja probiotik terbaik dengan tingkat kelangsungan hidup ikan lele setelah diinfeksi dengan <i>A. hydrophila</i> sebesar 83,33%, laju pertumbuhan harian sebesar 5,40%, dan konversi pakan 0,75.

67	DYAH ANGGUN PARAMITA I	C14110049	Pemberian Ekstrak Batang Pisang Ambon <i>Musa paradisiaca</i> Melalui Pakan untuk Mencegah Penyakit <i>Motile Aeromonad Septicaemia</i> pada Ikan Lele <i>Clarias</i> sp.	Addition of Ambon's Banana Stem Extract <i>Musa paradisiaca</i> into Feed in Order to Prevent <i>Motile Aeromonad Septicaemia</i> Disease on Catfish <i>Clarias</i> sp.	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menentukandosis ekstrak batang pisang Ambon terbaik yang dicampur melalui pakan untuk mencegah penyakit <i>motile aeromonad septicaemia</i> pada ikan lele <i>Clarias</i> sp. Ikan lele yang berasal dari daerah Ciampea dengan bobot rerata awal <math>5,61 \pm 0,16</math> g dan panjang rerata awal <math>7,50 \pm 0,30</math> cm dipelihara dalam akuarium berukuran <math>55 \times 50 \times 45</math> cm<sup>3</sup> yang dilengkapi sistem aerasi dengan kepadatan 10 ekor ikan per akuarium. Batang pisang Ambon yang diperoleh di sekitar kampus IPB Dramaga diekstraksi dengan menggunakan etanol 96% dengan perbandingan 1:1. Ekstrak etanol batang pisang Ambon dicampurkan ke dalam pakan komersial dengan kadar protein 31% dengan dosis 2 g/kg pakan, 4 g/kg pakan, dan 6 g/kg pakan menggunakan metode <i>sprayer</i>. Pakan perlakuan diberikan sebanyak tiga kali sehari (10.00, 14.00, 18.00 WIB) selama 14 hari secara <i>at satiation</i>. Ujiantang dilakukan pada hari ke-15 dengan penyuntikan bakteri <i>Aeromonashydrophila</i> sebanyak 0,1 mL (<math>10^6</math> CFU/mL) secara intramuskular. Pengamatan tingkat kelangsungan hidup dilakukan selama 14 hari setelah ujiantang. Penelitian menggunakan rancangan acak lengkap dengan 5 perlakuan (kontrol negatif, kontrol positif, 2 g/kg pakan, 4 g/kg pakan, dan 6 g/kg pakan) dan 3 ulangan. Perlakuan dengan dosis 6g/kg pakan menghasilkan tingkat kelangsungan hidup tertinggi sebesar 81,25% dan berbeda nyata (<math>P &lt; 0,05</math>) terhadap kontrol positif (45,83%).</p>
68	RISKA DIANA	C14110037	Evaluasi Kecernaan Pakan dan Pertumbuhan Ikan Patin <i>Pangasius hypophthalmus</i> yang diberi Tepung dan Ekstrak Daun Kayu Manis <i>Cinnamomum burmannii</i>	Evaluation of digestibility and growth performance in catfish <i>Pangasius hypophthalmus</i> fed cinnamon leaf powder and extract ( <i>Cinnamomum burmannii</i> ).	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pencernaan pakan dan pertumbuhan ikan patin yang diberi pakan mengandung daun kayu manis <i>Cinnamomum burmannii</i> dalam bentuk ekstrak dan tepung. Sepuluh ekor ikan patin bobot rata-rata <math>11,24 \pm 0,02</math> g, ditebar dalam akuarium 40 cm x 50 cm x 35 cm. Ikan diberi pakan dengan daun kayu manis dalam bentuk ekstrak 0,1%, tepung 1%, dan tanpa pemberian daun kayu manis. Pemberian pakan secara <i>at satiation</i> dengan frekuensi tiga kali sehari. Ikan dipelihara selama 60 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikan yang diberi pakan mengandung ekstrak daun kayu manis 0,1% memiliki total bakteri di dalam usus sebesar <math>7,8 \times 10^7</math> cfu/g, lebih tinggi dibandingkan dua perlakuan lainnya. Kecernaan protein pada perlakuan ekstrak daun kayu manis tertinggi yaitu 94,79% dan memiliki kadar protein tubuh 58,72%. Ikan yang mengonsumsi ekstrak daun kayu manis 0,1% memiliki kadar protein tubuh yang lebih tinggi dan kadar lemak yang lebih rendah (<math>p &lt; 0,05</math>). Pertumbuhan ikan sama di semua perlakuan.</p>
69	ANDINI YUDITA SARI	C14110032	Penggunaan Ekstrak Batang Pisang Ambon <i>Musa paradisiaca</i> untuk Pencegahan Infeksi Bakteri <i>Streptococcus agalactiae</i> pada Ikan Nila Melalui Pakan.	Ambon's Banana <i>Musa paradisiaca</i> Stem Extract Utilization in order to Prevent Infections of <i>Streptococcus agalactiae</i> Bacteria in Tilapia by Feed.	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan konsentrasi ekstrak batang pisang Ambon <i>Musa Paradisiaca</i> terbaik yang ditambahkan ke dalam pakan sebagai upaya pencegahan infeksi bakteri <i>S. agalactiae</i>. Ikan nila dengan bobot <math>12,68 \pm 0,08</math> g dan panjang <math>7,50 \pm 0,30</math> cm dipelihara dalam akuarium berukuran <math>40 \times 45 \times 35</math> cm<sup>3</sup> yang dilengkapi sistem aerasi dan kepadatan ikan 10 ekor per akuarium. Ekstrak batang pisang Ambon diperoleh dari pohon pisang yang telah dipanen dan diekstraksi dengan etanol 96%. Ekstrak batang pisang Ambon dicampurkan ke dalam pakan dengan konsentrasi 2g/kg, 4g/kg, dan 6 g/kg menggunakan metode <i>coating</i>. Pakan perlakuan diberikan selama 14 hari dengan frekuensi pemberian pakan sebanyak tiga kali secara <i>at satiation</i>. Ujiantang dilakukan pada hari ke-15 dengan penyuntikan bakteri <i>S. agalactiae</i> sebanyak 0,2 mL (<math>10^7</math> CFU/mL) secara intraperitoneal. Pengamatan tingkat kelangsungan hidup dilakukan selama 29 hari. Pengamatan gambaran darah dilakukan sebelum pemberian ekstrak batang pisang Ambon, hari ke-14 selama pemberian ekstrak batang pisang Ambon dan hari ke-14 setelah ujiantang. Penelitian menggunakan rancangan acak lengkap dengan 5 perlakuan, yaitu: kontrol negatif (K-), kontrol positif (K+), A (2 g/kg), B (4 g/kg) dan C (6 g/kg), dan setiap perlakuan diberi 3 ulangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dosis terbaik untuk pencegahan infeksi bakteri <i>S. agalactiae</i> pada ikan nila adalah 2 g/kg dengan tingkat kelangsungan hidup sebesar 87,50% atau 3,5 kali lebih besar dari K+ (25,00%).</p>

70	HAMZAH MUHAMAD IHSAN	C14110073	Pemberian Pakan Buatan yang Mengandung OODEV untuk Menginduksi Pematangan Gonad Calon Induk Ikan Patin Siam <i>Pangasianodon hypophthalmus</i> di Luar Musim Pemijahan	Feeding of OODEV Contained Artificial Diet to Induced Gonadal Maturation of Immature Female Striped Catfish Broodstock in Non-Spawning Season.	Budidaya ikan patin siam memiliki kendala pada ketersediaan benih yang sulit di musim kemarau disebabkan oleh minimnya induk ikan patin siam yang matang gonad. Penelitian ini bertujuan menginduksi dan mempersingkat waktu pematangan gonad di luar musim pemijahan dengan menggunakan pakan formulasi mengandung kombinasi tepung kunyit dan hormon OODEV. Penelitian ini menggunakan rancangan acak faktorial, terdiri atas 4 perlakuan dengan masing-masing 10 kali ulangan. Ikan diberi pakan mengandung kunyit 480 mg/100 gram pakan dengan <i>feeding rate</i> (FR) 3% biomassa/hari selama 3 bulan. Perlakuan yang diberikan adalah pakan formulasi dengan OODEV 0,25 ml/kg ikan, pakan formulasi tanpa OODEV, pakan komersial dengan OODEV 0,25 ml/kg ikan, dan pakan komersial tanpa OODEV. Dosis OODEV tersebut adalah untuk 2 minggu pemberian. Hasil terbaik ditunjukkan pada perlakuan pakan formulasi dengan OODEV 0,25 ml/kg ikan menghasilkan persentase induk matang gonad mencapai 70% populasi dengan TKG IV dalam waktu 3 bulan, sedangkan hasil terendah pada perlakuan pakan komersial dengan OODEV 0,25 ml/kg ikan yaitu hanya 20% dalam waktu 3 bulan. Sebagai kesimpulan, perlakuan pakan formulasi mengandung OODEV 0,25 ml/kg ikan dengan <i>feeding rate</i> (FR) 3% dapat mempercepat pematangan gonad calon induk ikan patin siam di luar musim pemijahan.
71	ARI NGASTONI	C14110059	Penetasan Telur Ikan Pelangi <i>Iriatherina werneri</i> pada Suhu Inkubator yang Berbeda	Hatching of Rainbowfish Eggs <i>Iriatherina werneri</i> in Different Hatching Temperature.	Ikan pelangi <i>Iriatherina werneri</i> adalah salah satu komoditas ikan hias. Penampilannya yang unik mampu memikat para penghobi ikan hias. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi suhu optimum terhadap lama penetasan, derajat penetasan dan abnormalitas larva. Suhu inkubasi sebagai perlakuan yang digunakan adalah 24, 26, 28, 30 dan 32 °C dengan 3 ulangan di setiap perlakuan. Hasil yang didapat adalah lama penetasan yang paling lama pada suhu perlakuan 24°C dengan waktu 198 jam, sedangkan yang paling cepat adalah pada suhu 32°C dengan waktu 98 jam. Peningkatan suhu inkubasi 24-32°C mempercepat waktu inkubasi selama 100 jam atau 4 hari 4 jam. Derajat penetasan yang paling tinggi terdapat pada suhu 24°C dengan nilai 88,78% dan abnormalitas larva yang paling tinggi terdapat pada suhu 32°C dengan nilai 29,74%. Hasil yang terbaik yang ditunjukkan pada penetasan yaitu pada suhu 24°C dengan derajat penetasan tertinggi dan abnormalitas larva sebesar 0%.
72	USWATUN KHASANAH	C14110013	Upaya penghilangan daya rekat telur ikan lele ( <i>Clarias gariepinus</i> ) sebagai langkah awal optimasi penggunaan corong penetasan telur.	Removal efforts of catfish ( <i>Clarias gariepinus</i> ) adhesive eggs as a first step for optimization the usage of hatching funnel.	Telur ikan lele bersifat menempel setelah terpapar air. Daya rekat telur harus dihilangkan sebelum diinkubasi dalam corong penetasan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kadar suspensi tanah terbaik untuk menghilangkan daya rekat telur serta mengetahui pengaruhnya terhadap pembuahan telur, daya tetas telur, abnormalitas, dan kelangsungan hidup larva lele. Telur dan sperma diperoleh dari lima ekor induk betina dan dua ekor induk jantan hasil pemijahan buatan. Telur dan sperma + NaCl 0,9% (1:1) dicampur kemudian dibuahi secara buatan. Setelah pembuahan buatan, telur diberi perlakuan suspensi tanah dengan kadar 200 g/L, 400 g/L dan 600 g/L selanjutnya dibilas dengan air. Telur tanpa pencucian dan telur yang dipapar tanin dengan dosis 500 mg/L digunakan sebagai kontrol negatif dan kontrol positif. Telur perlakuan tanah dan tanin diinkubasi dalam corong penetasan, sementara kontrol negatif dalam tiga akuarium (60 x 30 x 30 cm) selama 24-30 jam. Larva hasil penetasan dipelihara selama empat hari dalam akuarium dengan kepadatan 30 ekor/liter tanpa pemberian pakan dan pergantian air. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kadar tanah menurunkan derajat penetasan telur dan meningkatkan derajat abnormalitas namun tidak berpengaruh terhadap derajat pembuahan telur juga kelangsungan hidup larva lele. Perlakuan terbaik adalah perlakuan tanah 400 g/L yang dapat memisahkan telur sebanyak 44,75% dengan derajat penetasan telur 79,58%, derajat abnormalitas sama dengan kontrol (2,62%) dan kelangsungan hidup 81,94%.

73	FAIZ FAHMI	C14110022	Penggunaan Cairan Rumen Domba untuk Menurunkan Kandungan Serat Kasar dan Meningkatkan Kecernaan Dedak Kasar pada Pakan Ikan Nila.	The effect of sheep rumen enzyme addition on the reduction of rice husk-bran fiber content and its digestibility in tilapia diet.	This experiment evaluates the effect of dose and incubation time of sheep rumen liquor enzyme addition on the reduction of rice husk-bran (RHB) fiber content, and the digestibility of hydrolyzed RHB for tilapia. In the first experiment, sheep rumen liquor enzyme was added with various concentration, i.e. 0, 100, 150 and 200 mL/kg RHB with three different incubation periods, i.e. 0, 12 and 24 hours. In the second experiment, digestibility was determined by the addition of Cr <sub>2</sub> O <sub>3</sub> in experimental diets and calory test in experimental diets. The experimental diets used werereference diet and treatment diets, i.e. feed with hydrolyzed RHB and unhydrolyzed RHB. Tilapia with initial weight 20 g were stocked at a density of 10 fishes/aquarium and were maintained for 14 days. In the first experiment, RHB hydrolyzed with 200 mL/kg and incubated for 24 hour showed the lowest crude fiber content 22,64%. Apparent digestibility coefficient of dry matter and gross energy of hydrolyzed RHBincreased: 122%, and 193%.Sheep rumen liquor enzyme addition was effective to decrease crude fiber content of RHB and improve the apparent digestibility coefficient of RHB for tilapia diet.
74	RAHMANI ABDA	C14110051	Pertumbuhan dan Gambaran Darah Ikan Nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) yang Diberi Pakan dengan Suplementasi Tepung Bioflok.	Growth and Blood Parameters of Tilapia ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) Fed with Diets Supplemented by Biofloc Meal.	Teknologi bioflok telah diaplikasikan pada budidaya udang maupun ikan.Bioflok dalam bentuk tepung memiliki kandungan nutrisi yang cukup tinggi dan berpotensi untuk digunakan sebagai imunostimulan.Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh suplementasi pakan dengan tepung bioflok terhadap pertumbuhan dan gambaran darah ikan nila.Perlakuan yang diterapkan adalah pemberian pakan dengan penambahan tepung bioflok sebanyak 2,5% dan 5%, serta pakan tanpa penambahan tepung bioflok sebagai kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan suplementasi tepung bioflok dalam pakan tidak berpengaruh nyata (P>0,05) terhadap pertumbuhan,namun dapat meningkatkan sistem imun non spesifik yang ditunjukkan dengan meningkatnya sel darah putih dan aktivitas fagositik ikan nila.Penambahan tepung bioflok sebanyak 5% menghasilkan jumlah sel darah putih dan aktivitas fagositik tertinggi, yaitu berkisar 8-8,6×10 <sup>4</sup> sel/mm <sup>3</sup> dan 40-41%.
75	MAY SILVANI NAPITUPULU	C14110054	Pemberian Mikrokapsul Sinbiotik Bacillus NP5 dan Mannan Oligosaccaride (MOS) terhadap Respon Imun Ikan Lele ( <i>Clarias sp.</i> ) yang diinfeksi <i>Aeromonas hydrophila</i>	Dietary Supplementation of Mikrocapsulated Synbiotic Efectivity on Immune Response and Growth Performance <i>Clarias sp.</i> Infected with <i>Aeromonas hydrophila</i> .	Ikan lele ( <i>Clarias sp.</i> ) adalah salah satu komoditas utama ikan budidaya di Indonesia. Salah satu permasalahan dalam produksi lele adalah infeksi penyakit MAS ( <i>Motile Aeromonads Septicemia</i> ) yang disebabkan oleh bakteri <i>Aeromonas hydrophila</i> .Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas aplikasi dosis mikrokapsul sinbiotik terhadap respons imun dan kinerja pertumbuhan ikan lele yang diinfeksi <i>Aeromonas hydrophila</i> . Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 perlakuan dengan 3 ulangan, yaitu K- (kontrol negatif), K+ (kontrol positif), P1 (suplementasi mikrokapsul sinbiotik 0,75%) dan P2 (suplementasi mikrokapsul sinbiotik 1,5%). Pemberian pakan perlakuan dilakukan selama 60 hari, selanjutnya dilakukan ujiantang dengan penyuntikan <i>Aeromonas hydrophila</i> dengan kepadatan bakteri 10 <sup>7</sup> CFU/mL secara intramuskular dan ikan dipelihara selama 7 hari. Hasil penelitian menunjukkan pemberian mikrokapsul sinbiotikmemberikan pengaruh nyata (P<0,05) terhadap hematologi, tingkat kelangsungan hidup, pertumbuhan dan konversi pakan dibandingkan kontrol. Dosis mikrokapsul sinbiotik 0,75% dan 1,5% menghasilkan laju pertumbuhan spesifik sebesar 3,6±0,02% dan 3,5±0,14%, konversi pakan sebesar 1,0±0,04 dan 1,1±0,02, tingkat kelangsungan hidup sebelum ujiantang sebesar 100±0,00% dan setelah ujiantang sebesar 56,67±3,33%. Hematologi ikan (kadar hemoglobin, hematokrit, total eritrosit, total leukosit, <i>respiratory burst</i> , dan aktivitas fagositik) lebih tinggi dibandingkan kontrol.



76	HANA NAFISAH	C14110060	Aplikasi Mikrokapsul Sinbiotik dengan Dosis Berbeda untuk Pencegahan Infeksi <i>Aeromonas hydrophila</i> pada Ikan Patin ( <i>Pangasius sp.</i> )	Application of Microcapsuled Synbiotic at Different Doses for the Prevention of <i>Aeromonas hydrophila</i> Infection in Asian catfish ( <i>Pangasius sp.</i> )	Penyakit <i>motile aeromonads septicaemia</i> (MAS) disebabkan bakteri <i>Aeromonas hydrophila</i> telah menyebabkan kematian tinggi pada ikan patin. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, aplikasi sinbiotik dapat mencegah kejadian infeksi pada berbagai ikan. Metode mikroenkapsulasi sinbiotik dilakukan untuk mencegah penurunan viabilitas sel bakteri probiotik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas dosis mikrokapsul sinbiotik yang diaplikasikan pada ikan patin sebagai upaya pencegahan terhadap infeksi <i>Aeromonas hydrophila</i> . Ikan patin yang digunakan berukuran 4,6±0,08 g yang dipelihara sebanyak 15 ekor per akuarium dengan volume air sebanyak 30 L. Penelitian dilakukan dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 perlakuan yaitu dengan dosis mikrokapsul yang digunakan yaitu (A) 0,75% (w/w) dan (B) 1,5% (w/w) serta kontrol negatif dan kontrol positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suplementasi mikrokapsul sinbiotik dapat memperbaiki laju pertumbuhan harian dan rasio konversi pakan pada ikan patin yang berbeda nyata dengan perlakuan kontrol (P<0,05). Respon imun yang ditunjukkan setelah dilakukan ujiantang, perlakuan kontrol positif memiliki hasil total eritrosit dan hematokrit yang lebih rendah dibandingkan perlakuan dosis MS 0,75% (P<0,05) sedangkan kadar hemoglobin tidak menunjukkan hasil yang berbeda nyata. Total leukosit, aktivitas fagositik dan <i>respiratory burst</i> pada perlakuan dosis MS 0,75% memiliki hasil yang lebih tinggi dibandingkan perlakuan lainnya (P<0,05). Suplementasi mikrokapsul sinbiotik menunjukkan tingkat kelangsungan hidup lebih tinggi dibandingkan perlakuan kontrol positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosis 0,75 % merupakan dosis yang efektif dalam upaya pencegahan terhadap infeksi <i>Aeromonas hydrophila</i> . Pemberian suplementasi mikrokapsul <i>Bacillus sp.</i> NP5 dan MOS menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap sistem imun dan pertumbuhan <i>Pangasius sp.</i>
77	MUHAMMAD FIRDAUS	C14110029	Kinerja Pertumbuhan dan Gambaran Darah Ikan Lele ( <i>Clarias sp.</i> ) yang Diberi Pakan dengan Suplementasi Tepung Bioflok	Growth Performance and Blood Profiles of Catfish ( <i>Clarias sp.</i> ) Fed with Dietary Supplementation of Biofloc Meal.	Bioflok tersusu natas campuran berbagai jenis mikroorganisme (bakteri pembentuk flok, bakteri filamen, fungi), yang berpotensi untuk menghasilkan .senyawa <i>polyhydroxybutyrate</i> (PHB) dan berfungsi sebagai immune stimulan. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pemberian pakan yang disuplementasi dengan tepung bioflok pada tingkat yang berbeda terhadap pertumbuhan dan gambaran darah ikan lele ( <i>Clarias sp.</i> ). Penelitian ini terdiri atas dua perlakuan pemberian pakan yang disuplementasi tepung bioflok dengan tingkat 2,5% (P1) dan 5,0% (P2) dan satu perlakuan pemberian pakan kontrol (K), dengan masing-masing tiga ulangan.Semua parameter kinerja pertumbuhan dan haemoglobin menunjukkan hasil tidak berbeda nyata. Sementara P1 dan P2 memiliki jumlah sel darah putih lebih rendah dibanding kontrol namun aktivitas fagositik yang paling tinggi dan berbeda nyata dengan kontrol. <i>Respiratory burst</i> tertinggi terdapat pada perlakuan P2 dan berbeda nyata dengan perlakuan K dan P1.
78	AYI SITI ALFALAH	C14110017	Evaluasi Penggunaan Kombinasi Ekstrak Jahe dan Otak Ikan Patin terhadap Respons Reproduksi Ikan Lele Sangkuriang <i>Clarias sp.</i>	Evaluation of ginger extract and Thai catfish brain extract combination on reproductive responses of <i>Clarias sp.</i>	Ikan lele memiliki potensi usaha yang besar dalam dunia perikanan, baik dilihat dari harga maupun permintaan pasar. Ketersediaan benih berkualitas secara kontinu diperoleh dengan melakukan pemijahan secara buatan yang diikuti dengan pembuahan buatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kombinasi ekstrak jahe gajah dan ekstrak otak ikan patin dengan dosis yang berbeda terhadap respons reproduksi induk ikan lele Sangkuriang. Penelitian terdiri atas lima perlakuan dan tiga ulangan menggunakan rancangan acak lengkap. Perlakuan pada penelitian ini, yaitu P <sub>0</sub> (1 ml/kg jahe); P <sub>1</sub> (100 mg/kg otak + 1 ml/kg jahe); P <sub>2</sub> (200 mg/kg otak + 1 ml/kg jahe); P <sub>3</sub> (300 mg/kg otak + 1 ml/kg jahe); dan P <sub>4</sub> (ovaprim 0,2 ml/kg). Hasil terbaik yang didapatkan adalah perlakuan P <sub>2</sub> (kombinasi 200 mg/kg ekstrak otak ikan patin + 1 ml/kg ekstrak jahe) dengan nilai fekunditas 33791 butir/kg induk; derajat pembuahan 47,64 %; dan derajat penetasan 89,74 %.

79	ANISA RAHMIA DEWI	C14110007	Kinerja Pertumbuhan Benih Ikan Lele ( <i>Clarias</i> sp.) yang Diberi Pakan dengan Suplementasi Omega Protein.	TheGrowthPerformanceof Catfish <i>Clarias</i> sp. Fingerling Fed with Omega Protein Supplemented Diet.	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pemberian <i>feed additive</i> (bahan pakan tambahan) Omega Protein terhadap kinerja pertumbuhan benih ikan lele <i>Clarias</i> sp..Pakan yang diberikan terdiri dari dua perlakuan yaitu pakan dengan penambahan Omega Protein sebanyak 4 g/kg pakan (P) dan pakan tanpa penambahan Omega Protein (K). Bobot rata-rata ikan awal yang digunakan adalah 0,5 g dengan panjang total rata-rata adalah 3,95 cm, yang ditebar dengan kepadatan 140 ekor/akuarium (90 cm x 45 cm x 45 cm). Pakan uji diberikan kepada ikan uji secara <i>at satiation</i> dengan frekuensi pemberian pakan 3 kali/hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penambahan Omega Protein sebanyak 4 g/kg pakan dapat memberikan tingkat kelangsungan hidup, laju pertumbuhan harian, dan jumlah konsumsi pakanyang lebih tinggi dibandingkan kontrol ( $P<0,05$ ), serta mampu menurunkan rasio konversi pakan ( $P<0,05$ ). Namun demikian penambahan Omega Protein sebanyak 4 g/kg pakan memberikan rasio efisiensi protein dan retensi protein yang tidak berbeda nyata dengan kontrol ( $P>0,05$ ).
80	MUSTHOFA MIQDAD ROBBANI	C14110002	Pertumbuhan dan Maskulinisasi Ikan Nila Merah <i>Oreochromis niloticus</i> Menggunakan $17\alpha$ -Metiltestosteron Melalui Pakan dan Perendaman pada Skala Massal	Growth and Masculinization of Red Tilapia <i>Oreochromis niloticus</i> Using $17\alpha$ -Methyltestosterone trough Feed and Immersion on Mass Scale	Penelitian maskulinisasi dengan cara pemberian hormon $17\alpha$ -metiltestosteron melalui pakan (60 mg/kg) dan perendaman (0,5 mg/L) padaskalamassalmenunjukkan hasil yang lebihbaikdibandingkandenganpenelitiaskalalaboratorium yang dilakukansebelumnyadengandosis yang sama. Nisbah kelamin jantan (metode asetokarmin), laju pertumbuhan spesifik, faktor kondisi, dan rasio konversi pakan padaperlakuan pemberian $17\alpha$ -metiltestosteron melalui perendaman menghasilkannilai masing-masing 96,7%, 8,89%, 2,32 dan 0,49. Sementara itu untuk perlakuan pemberian $17\alpha$ -metiltestosteron melalui pakan menghasilkan nisbah kelamin jantan, laju pertumbuhan spesifik, faktor kondisi, dan rasio konversi pakan masing-masing sebesar 94,7%, 8,82%, 2,24, dan 0,59. Hasil analisis data menunjukkan hasil yang diperoleh antara perlakuan dan ulangan terhadap respons, tidak berbeda nyata ( $P>0,05$ ).
81	ADHIET YOGI UTOMO	C14110009	Aplikasi Probiotik <i>Bacillus</i> NP5 untuk Meningkatkan Respons Imun Elver Ikan Sidat ( <i>Anguilla bicolor bicolor</i> ) yang Diinfeksi <i>Aeromonas hydrophila</i> .	Application of <i>Bacillus</i> NP5 Probiotic for Enhacing Immune Response of Eel ( <i>Anguilla bicolor bicolor</i> ) Elver Infected With <i>Aeromonas hydrophila</i> .	Ikan sidat ( <i>Anguilla bicolor bicolor</i> ) merupakan salah satu ikan ekonomis penting duniayang intensifikasi budidayanya sudah banyak dikembangkan. Namun demikian serangan patogen,salah satunya <i>Aeromonas hydrophila</i> merupakan salah satu permasalahan utama yang dapat mengancam keberlangsungan hidup ikan sidat karena dapat menyebabkan kematian elver ikan sidat dalam jumlah besar.Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penggunaan probiotik <i>Bacillus</i> NP5 dengan dosis yang berbeda melalui pakan terhadap kinerja pertumbuhan dan respons imun pada elverikan sidatyang diinfeksi <i>Aeromonas hydrophila</i> . Elverikan sidat yang digunakan memiliki bobot $14,26 \pm 2,11$ g ekor <sup>-1</sup> yang dipelihara sebanyak 10 ekor per akuarium dengan volume air 72 L. Penelitian dilakukan dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dalam dua tahap. Tahap pertama pemberian probiotik dengan dosis berbeda yang diberikan melalui pakan elverikan sidatyang terdiri dari 4 perlakuan yaitu kontrol, $10^4$ CFU mL <sup>-1</sup> (A), $10^6$ CFU mL <sup>-1</sup> (B), serta $10^8$ CFU mL <sup>-1</sup> (C). Tahap kedua adalah uji tantang <i>A. hydrophila</i> setelah 30 hari pemeliharaan. Derajat kelangsungan hidup pasca uji tantang perlakuan B mencapai $100,00 \pm 0,00\%$ , lebih tinggi dari K+ yang hanya mencapai $79,17 \pm 7,22\%$ . Selain itu, laju pertumbuhan mutlak ( $0,25 \pm 0,01$ gram hari <sup>-1</sup> ) dan konversi pakan ( $2,17 \pm 0,03$ ) lebih baik dibandingkan denganK ( $0,16 \pm 0,03$ g hari <sup>-1</sup> dan $2,97 \pm 0,25$ ). Pemberian probiotik <i>Bacillus</i> NP5 melalui pakan terbukti dapat meningkatkan performa pertumbuhan dan respons imun pada elverikan sidat. Pemberian probiotik <i>Bacillus</i> NP5dengan dosis $10^6$ CFU mL <sup>-1</sup> merupakan dosis yang paling efektif dalam upaya meningkatkan performa pertumbuhan dan pencegahan terhadap infeksi <i>Aeromonas hydrophila</i> .
82	AMROYANU HABIB	C14110012	Kinerja Produksi Budidaya Belut Sawah <i>Monopterus albus</i> dalam Media Air dengan Biomassa Awal $2\text{ kg m}^{-2}$ , $3\text{ kg m}^{-2}$ , dan $4\text{ kg m}^{-2}$	Production Performance of Paddy Field Eel ( <i>Monopterus albus</i> ) Cultured on Water Based System at Density of $2\text{ kg m}^{-2}$ , $3\text{ kg m}^{-2}$ , and $4\text{ kg m}^{-2}$ .	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan biomassa awal tebar yang menghasilkan kinerja produksi terbaik pada budidaya ikan belut dalam media air tanpa lumpur dengan sistem resirkulasi. Benih ikan belut yang digunakan memiliki bobot rata-rata $15,69 \pm 2,83$ g ekor <sup>-1</sup> dan panjang rata-rata $27,38 \pm 2,61$ cm ekor <sup>-1</sup> . Pemeliharaan dilakukan pada bak plastik berukuran 70 x 45x 40 cm yang diisi air sebanyak 31,5 L dengan ketinggian 10 cm dan dilengkapi dengan sistem resirkulasi. Perlakuan yang diberikan adalah biomassa awal tebar $2\text{ kg m}^{-2}$ , $3\text{ kg m}^{-2}$ , dan $4\text{ kg m}^{-2}$ . Ikan belut diberi pakan berupa filet ikan lele secara <i>ad libitum</i> selama 56 hari masa pemeliharaan. Hasil terbaik dicapai pada biomassa awal tebar $4\text{ kg m}^{-2}$ yaitu derajat kelangsungan hidup $89,59 \pm 4,60\%$ , laju pertumbuhan spesifik $0,59 \pm 0,10\%$ ,dan konversi pakan $3,56 \pm 0,86$ .

83	WILDAN NAUFAL YUSUP	C14110035	Efektivitas Penambahan Asam Glutamat pada Pakan terhadap Kinerja Pertumbuhan Benih Ikan Lele <i>Clarias sp.</i>	The Effectiveness of the Glutamic Acid in Feed on Growth Performance Catfish <i>Clarias sp.</i>	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas penambahan asam glutamat pada pakan terhadap kinerja pertumbuhan benih ikan lele <i>Clarias sp.</i> dalam sistem Pendederan. Lele ukuran rata-rata 4,87 cm dipelihara selama 20 hari. Selama masa budidaya, ikan diberi pakan yang telah ditambah asam glutamat sebanyak 0,00% (kontrol), 0,75% dan 1,5%. Hasil penelitian menunjukkan ikan lele yang diberipakan ditambah asam glutamat secara signifikan memiliki kinerja pertumbuhan yang lebih baik seperti sintasan sebesar 93,33%, ukuran panjang total 9,6 cm, bobot individu 7 g dan nilai konversi pakan 0,8. Kadar amoniak pada media pemeliharaan ikan yang diberipakan dengan asam glutamat yaitu 0,014-0,025 mg/L, lebih rendah dari kontrol yaitu 0,024-0,057 mg/L. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penambahan asam glutamat dalam pakan dapat meningkatkan kinerja pertumbuhan benih ikan lele.
84	FIRMANSYAH SEPDELIANA K	C14110045	Perendaman Hormon Pertumbuhan Rekombinan Kerapu Kertang ( <i>rE/GH</i> ) dengan Dosis Berbeda pada Ikan Kardinal Tetra ( <i>Paracheirodon axelrodi</i> )	Recombinant Giant Grouper Growth Hormone ( <i>rE/GH</i> ) Immersion with Different Doses on Cardinal Tetra ( <i>Paracheirodon axelrodi</i> ).	Ikan kardinal tetra ( <i>Paracheirodon axelrodi</i> ) merupakan ikan dari famili characoid yang berasal dari Amerika Latin dan ikan ini dapat tumbuh hingga panjang 3 cm. Garis biru metalik yang memanjang dari bagian ekor hingga kepala merupakan daya tarik ikan ini. Pertumbuhan ikan ini tergolong lambat dan dibutuhkan waktu yang lama untuk mencapai ukuran jual. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek perendaman hormon pertumbuhan rekombinan ikan kerapu kertang pada pertumbuhan ikan kardinal tetra ukuran L (2-2.8 cm) dengan dosis yang berbeda. Ikan direndam dengan dosis 0.1, 1, 10 mg/L dengan 100 mg/L BSA (Bovine Serum Albumin). Sebagai kontrol, ikan direndam dengan 100 mg/L BSA. Dari hasil perendaman diperoleh nilai laju pertumbuhan mutlak ( $0,0024 \pm 0,0012$ g/hari) dan laju pertumbuhan spesifik ( $0,6 \pm 0,256$ %/hari) tertinggi diperoleh pada perendaman 1 mg/L. Pertumbuhan panjang ( $0,252 \pm 0,048$ cm) tertinggi diperoleh pada perlakuan 0.1 mg/L. Perendaman ikan kardinal tetra didalam hormon pertumbuhan
85	SUBHAN TRIYATNA S	C14110047	Produksi Ikan Black Ghost <i>Apteronotus albifrons</i> Berukuran Awal 1 Inchi pada Suhu yang Berbeda.	Production of Black Ghost <i>Apteronotus albifrons</i> Initial Size 1 Inchi at Different Temperature.	Ikan black ghost merupakan komoditas ekspor potensial, namun produksinya belum maksimal termasuk di sektor pendederan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan suhu optimal dalam produksi pendederan dengan meningkatkan suhu. Benih ikan ukuran $3,27 \pm 0,23$ cm dipelihara dengan kepadatan 4 ekor/L dalam perlakuan suhu yang berbeda yaitu suhu ruang, 28°C, 30°C, dan 32°C. Pemberian pakan dilakukan sebanyak 2 kali dalam sehari secara <i>at satiation</i> dan pengelolaan kualitas air dilakukan dengan penggantian air sebanyak 30% setiap hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan perbedaan suhu mempengaruhi semua parameter penelitian kecuali koefisien keragaman ikan. Produksi pendederan terbaik, yang diperlihatkan berupa laju pertumbuhan spesifik, laju pertumbuhan panjang mutlak, laju pertumbuhan biomassa, efisiensi pakan dan perhitungan ekonomi, dicapai pada perlakuan suhu 28°C.

86	MUHAMMAD RESTYA NAUFAL	C14110052	Pemberian $17\alpha$ -Metiltestosteron melalui Perendaman Larva terhadap Kadar Testosteron dan rasio ikan nila jantan.	Administration of $17\alpha$ -methyltestosterone by immersion method of larvae on testosterone level and ratio of male tilapia	Produksi budidaya ikan nila menggunakan sistem monoseks jantan telah berhasil meningkatkan produktivitas hingga 10%. Metode <i>sex reversal</i> dengan perendaman larva menggunakan $17\alpha$ -metiltestosteron (MT) dapat menghasilkan benih ikan nila jantan semuanya. Penelitian lebih lanjut mengenai dampak negatif yang mungkin terjadi pada ikan hasil <i>sex reversal</i> perlu dilakukan. Testosteron merupakan hormon androgen yang berperan penting terhadap perkembangan gonad dan tingkah laku ikan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkat keberhasilan <i>sex reversal</i> dengan dosis perendaman berbeda dan kadar testosteron pada ikan. Rancangan percobaan pada penelitian ini memiliki tiga perlakuan, yaitu dosis perendaman 0; 1,8; 5,4 mg/L MT, masing-masing diberikan tiga ulangan. Selanjutnya pada penelitian ini dinamika kadar testosteron pada ikan dievaluasi menggunakan metode ELISA serta identifikasi kelamin ikan dilakukan menggunakan metode histologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar testosteron pada seluruh ikan perlakuan di awal pengamatan sangat tinggi dibandingkan perlakuan kontrol tanpa pemberian MT. Pada akhir pengamatan, kadar testosteron perlakuan baik 1,8 mg/L maupun 5,4 mg/L relatif sama dengan kontrol. Jantan fungsional merupakan ikan nila jantan yang secara genetik berkelamin betina, jantan fungsional dapat diidentifikasi menggunakan metode PCR. Kadar testosteron jantan fungsional dan normal pada perlakuan 5,4 mg/L memiliki kadar testosteron sama dengan ikan jantan pada kontrol tanpa diberi MT. Pemberian hormon MT dosis 1,8 mg/L memiliki efisiensi yang lebih baik karena menggunakan jumlah hormon yang lebih sedikit untuk menghasilkan individu jantan setinggi perlakuan 5,4 mg/L. Persentase ikan jantan pada perlakuan 1,8 mg/L adalah 83%, dan pada perlakuan 5,4 mg/L adalah 90%.
87	RIDHANA DWI MEILITA	C14110068	Isolasi dan Seleksi Bakteri Kandidat Probiotik dari Media Pemeliharaan dan Usus Ikan Lele <i>Clarias</i> sp. untuk Menghambat Infeksi Bakteri <i>Aeromonas hydrophila</i> .	Isolation and Selection of Candidate Probiotic Bacteria from Culture Media and Intestine of Catfish <i>Clarias</i> sp. to Inhibit Bacterial infections <i>Aeromonas hydrophila</i> .	Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bakteri kandidat probiotik yang berpotensi untuk menghambat infeksi bakteri <i>A. hydrophila</i> pada ikan lele dan mengevaluasi pengaruh penambahan bakteri kandidat probiotik terhadap pertumbuhan dan status kesehatan ikan berdasarkan parameter hematologi. Kandidat bakteri probiotik yang digunakan untuk perlakuan yaitu isolat U, karena isolat tersebut memiliki aktivitas amilolitik dan proteolitik. Penelitian ini terdiri atas 5 perlakuan, yaitu: kontrol negatif, kontrol positif, perlakuan $10^5$ CFU/mL, perlakuan $10^7$ CFU/mL, dan perlakuan $10^9$ CFU/mL dengan masing-masing perlakuan terdiri atas 3 ulangan. Penambahan isolat bakteri pada pakan dilakukan dengan metode <i>coating</i> . Pakan diberikan secara <i>at saturation</i> dengan frekuensi pemberian sebanyak 3 kali sehari. Uji tangant dilakukan pada hari ke-65 dengan penyuntikan <i>A. hydrophila</i> sebanyak 0,1 mL. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penambahan bakteri kandidat probiotik dalam pakan tidak berbeda nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap parameter pertumbuhan ikan lele. Akan tetapi mempengaruhi total eritrosit, kadar hemoglobin, dan tingkat kelangsungan hidup ikan lele pada pakan yang diberi probiotik $10^9$ CFU/mL.
88	SYIFA AFIANTI	C14110079	Aplikasi <i>Bacillus</i> Sp., Ekstrak Bawang Putih, dan Kombinasinya untuk Pencegahan Infeksi <i>Aeromonas hydrophila</i> pada Benih Patin <i>Pangasius hypophthalmus</i>	<i>Bacillus</i> sp., Garlic Extract, and Their Combination to Prevent <i>Aeromonas hydrophila</i> Infection on Siamese Catfish <i>Pangasius hypophthalmus</i>	Motile Aeromonad Septicemia atau MAS adalah penyakit infeksi yang disebabkan bakteri <i>Aeromonas hydrophila</i> dan sering menyerang ikan patin <i>Pangasius hypophthalmus</i> . Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas perendaman ekstrak bawang putih dan aplikasi <i>Bacillus</i> sp. Rf <sup>R</sup> dalam media pemeliharaan terhadap pencegahan infeksi <i>A. hydrophila</i> . Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) yang terdiri dari 5 perlakuan dan 3 ulangan. Perlakuan kontrol pada penelitian ini terdiri dari K- (tanpa perendaman bawang putih, aplikasi <i>Bacillus</i> sp. Rf <sup>R</sup> dan infeksi <i>A. hydrophila</i> ) dan K+ (tanpa perendaman bawang putih dan aplikasi <i>Bacillus</i> sp. Rf <sup>R</sup> , dilakukan infeksi <i>A. hydrophila</i> ). Perlakuan pencegahan terdiri dari A (tanpa perendaman ekstrak bawang putih, dilakukan aplikasi <i>Bacillus</i> sp. Rf <sup>R</sup> dan infeksi <i>A. hydrophila</i> ), B (perendaman bawang putih tanpa aplikasi <i>Bacillus</i> sp. Rf <sup>R</sup> , dilakukan infeksi <i>A. hydrophila</i> ), dan C (perendaman ekstrak bawang putih dengan aplikasi <i>Bacillus</i> sp. Rf <sup>R</sup> dan dilakukan infeksi <i>A. hydrophila</i> ). Perendaman ekstrak bawang putih 2 mg ml <sup>-1</sup> dilakukan pada perlakuan B dan C sebelum uji tangant selama 10 menit, sebanyak 4 kali dengan selang 3 hari. Setelah itu dilakukan uji tangant dengan infeksi <i>A. hydrophila</i> pada perlakuan K+, A, B, dan C, serta aplikasi <i>Bacillus</i> sp. Rf <sup>R</sup> pada perlakuan A, dan C melalui media pemeliharaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan panjang dan bobot terbaik terdapat pada perlakuan C masing-masing sebesar (2,25 ± 0,11)%, dan (2,20 ± 0,06)%. Perlakuan C juga menghasilkan kelangsungan hidup terbaik mencapai (88,89 ± 7,70)%, tidak berbeda nyata dengan perlakuan B yang mencapai (93,33 ± 6,65)%.

89	MUHAMMAD JAMANI	C14110092	Efektivitas Penggunaan Hormon $17\alpha$ -Tetilttestosteron Dalam Seks Reversal Larva Ikan Papuyu ( <i>Anabas testudineus Bloch</i> )	The Effectiveness of Hormone $17\alpha$ -Metilttestosteron Usage in Sex Reversal Fish Larvae Climbing Perch ( <i>Anabas testudineus Bloch</i> ).	Ikan papuyu ( <i>Anabas testudineus Bloch</i> ) adalah ikan asli Indonesia yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi dan banyak disukai oleh masyarakat Kalimantan. Ikan papuyu betina lebih cepat tumbuh dibandingkan dengan ikan jantan, sehingga berpotensi dilakukannya budidaya monoseks betina. Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas hormon $17\alpha$ -metilttestosteron dalam memproduksi jantan fungsional ikan papuyu ( <i>Anabas testudineus Bloch</i> ). Penelitian menggunakan rancangan acak lengkap dengan tiga perlakuan dosis $17\alpha$ -metilttestosteron (2, 4, 6 mg L <sup>-1</sup> ), dan kontrol (0 mg/L <sup>-1</sup> ) Prosedur perendaman dilakukan saat larva berumur 7 hari selama 10 jam di dalam plastik kemas kemudian dipelihara selama 68 hari. Hasil yang didapat adalah presentase kelamin jantan tertinggi pada perlakuan 6 mg/L <sup>-1</sup> yaitu 58,7% dan berpeluang menghasilkan ikan intenseks 16%. DARI tiga dosis yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dosis 6 mg/L <sup>-1</sup> cukup efektif mengarahkan jenis kelamin denga peluang menghasilkan jantan fungsional yaitu 9,4%.
----	-----------------	-----------	---	--	---